

TESIS

KK
TKM 40/03
Vin
P.

PENGARUH METODE DISKUSI DAN METODE SIMULASI TERHADAP PEMAHAMAN DAN SIKAP ORANG TUA TENTANG PENERANGAN SEKSUAL UNTUK BALITA



OLEH

YUSRIA NINGSIH

099913577 M

**PROGRAM STUDI ILMU KESEHATAN MASYARAKAT
MINAT STUDI KESEHATAN IBU DAN ANAK
PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2002**

**PENGARUH METODE DISKUSI DAN METODE
SIMULASI TERHADAP PEMAHAMAN DAN SIKAP
ORANG TUA TENTANG PENERANGAN SEKSUAL
UNTUK BALITA**

Tesis

Diajukan Untuk Memperoleh Gelar Magister
Dalam Minat Studi Kesehatan Ibu Dan Anak

Pembimbing I : dr. Moersintowarti B.N, SpA(K), MSc
Pembimbing II : dr. Endang Warsiki Gozali, SpKJ

Oleh :

**YUSRIA NINGSIH
NIM : 099913577 M**



**MINAT STUDI KESEHATAN IBU DAN ANAK
PROGRAM STUDI ILMU KESEHATAN MASYARAKAT
PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2002**

**Tesis ini telah diuji dan di nilai
Oleh panitia penguji pada
Program Pasca Sarjana Universitas Airlangga
Pada tanggal : 28 Pebruari 2002**

Panitia Penguji:

- 1. dr. Moersintowarti. B.N, SpA(k), MSc.**
- 2. dr. Endang Warsiki. G, SpKJ.**
- 3. Dr. dr. Windhu Purnomo, MS.**
- 4. Drs. Andy Asan, BSc, DHE.**
- 5. Drs. Bagus Qomaruddin, MSc (Ketua Tim Penguji)**

**BERITA ACARA
REVISI TESIS**

Yang bertanda tangan dibawah ini, menerangkan bahwa :

Nama : Yusria Ningsih, Sag

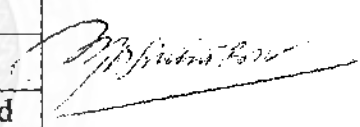
NIM : 099913577 M

Program/ Minat Studi : IKM – Kesehatan Ibu dan Anak

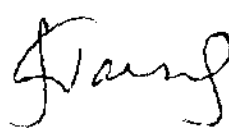
Tanggal Ujian : 28 Pebruari 2002

Mahasiswa tersebut diatas telah melakukan revisi tesis sebagai berikut :


1. dr. Moersintowarti B.N, Sp A(K) MSc

Halaman	Revisi	Tanda tangan Penguji
XII	Keywords di pindah kebawah	
Judul	Kata pada diganti dengan untuk	
Daftar Pustaka	Di lengkapi dan disusun menurut abjad	


2. dr. Endang Warsiki Gozali, SpKJ

Halaman	Revisi	Tanda tangan Penguji
VIII	Ringkasan dimasukkan	
Abstract	Singkatan diterjemahkan	
Daftar isi	Ditambah daftar gambar	
Daftar gambar	Ditambah rancangan dan sampel penelitian	
49	Ditambah perlakuannya	
43	Alat penelitiannya di cantumkan	


3. **dr. Windu Purnomo, MS**

Halaman	Revisi	Tanda tangan Penguji
Terima Kasih	Di tambahkan responden	
40	Perhitungannya di persingkat	
43	Definisi Operasionalnya di perjelas	
61	Analisa penelitiannya di perjelas dan dipersingkat	
Pembahasan	Di perjelas lagi	

4. **Drs. Andy Asan, BSc, DHE**

Halaman	Revisi	Tanda tangan Penguji
Daftar tabel	Nomer dihilangkan	
Rumusan masalah	1.3.1 dihilangkan	
Tujuan khusus	Mempelajari diganti menganalisis	
Hipotesa penelitian	Ada pengaruh di ganti membandingkan pengaruh	
Variabel Bebas	Di tambah kontrol dan metode ceramah	
Kerangka operasional variabel penelitian	Di perjelas lagi	
Kesimpulan dan saran	7.1.3 diganti pemahaman dan sikap orang tua tentang.....	
Beberan simulasi	Dilampirkan	

5. Drs. Bagus Qomaruddin, MSc

Halaman	Revisi	Tanda tangan Penguji
Rumusan Masalah	1.3.2. Sejauhmana diganti apakah	
Bab III	Diberi narasinya	
Bab V	Hal 54 - 60 di hilangkan	
Analisa data	Diperjelas dan dipersingkat	
Bab VI	Harus dikaitkan dengan materinya.	



KATA PENGANTAR

Puji syukur Al-Hamdulillah penulis panjatkan kepada Allah SWT, Tuhan seru semesta alam, karena berkat rahmat dan karunia-Nya tesis ini dapat diselesaikan. Tak lupa pula kepada Baginda Nabi Muhammad saw beserta seluruh keluarga dan kerabatnya. Tesis ini di susun sebagai salah satu syarat akademik dalam menyelesaikan studi pada minat Kesehatan Ibu dan Anak, Program Ilmu Kesehatan Masyarakat, Program Pasca Sarjana Universitas Airlangga.

Penerangan seksual pada balita yang masih dianggap tabu oleh orang tua menjadi hal yang menarik bagi penulis, sehingga penulis mencoba menggali pemahaman dan sikap orang tua tentang penerangan seksual untuk balita melalui metode diskusi dan simulasi yang tertuang dalam judul "***Pengaruh Metode Diskusi dan Metode Simulasi Terhadap Pemahaman dan Sikap Orang Tua Tentang Penerangan Seksual Untuk Balita***". Pembahasan tersebut didasarkan atas pemikiran bahwa penerangan seksual secara jujur dan terbuka perlu diberikan sedini mungkin pada anak, agar mengetahui dan mengerti akan fungsi dan gunanya secara tepat.

Penulis menyadari akan keterbatasan kemampuan yang dimiliki dalam wawasan keilmuan maupun metodologi, sehingga segala kritik dan saran yang membangun penulis terima dengan senang hati demi perbaikan dan penyempurnaan tesis ini. Namun demikian penulis berharap tesis ini dapat bermanfaat dalam khasanah keilmuan.

Surabaya, 28 Pebruari 2002

Penulis

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji dan syukur penulis panjatkan pada Allah SWT atas tersusunnya tesis ini, segala hambatan dan rintangan yang di hadapi baik akademis maupun non akademis akhirnya dapat diatasi berkat dorongan dan bantua yang diberikan dari berbagai pihak penulis. Pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati penulis sampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya khususnya kepada

1. Bapak Rektor Universitas Airlangga yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk studi pada PPS Universitas Airlangga.
2. Bapak Direktur Program Pasca Sarjana Universitas Airlangga yang telah menyediakan fasilitas belajar sehingga membantu kelancaran studi penulis di PPS Universitas Airlangga.
3. Bapak Ketua Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Prof. Dr Eddy Pranowo S, MPH yang selalu memberi motivasi dalam menyelesaikan studi di PPS Universitas Airlangga.
4. Ibu Dr. Moersintowarti BN, SpA(K), MSc, selaku ketua minat studi KIA dan pembimbing ketua yang selalu penuh perhatian, kasih sayang dan pengertian kepada penulis selama menempuh studi baik arahan yang bersifat akademis dengan penuh kearifan, sehingga penulis dapat berjalan penuh percaya diri atas dorongan dan motivasi dari beliau.
5. Ibu Dr. Endang W Gozali, SpKJ, sebagai pembimbing dari awal penyusunan proposal hingga jadi tesis yang selalu penuh perhatian dan motivasi untuk

segera menyelesaikan penelitian sehingga penulis merasa ringan dalam melangkah menyelesaikan tugas penelitian.

6. Bapak Dr. Windhu Purnomo, M.S, sebagai pembimbing statistik yang dengan penuh kesabaran memberikan bimbingan kepada penulis. Tak lupa pula kepada Bapak Drs. Andi Hasan, DHE dan Drs. Bagus Q. MSc yang telah bersedia menjadi tim penguji.
7. Ibu dan Bapak Dosen pada Program Pasca Sarjana Universitas Airlangga, khususnya Ibu dan Bapak Dosen pembina mata kuliah pada minat studi Kesehatan Ibu dan Anak yang selalu memberikan bekal ilmu di bidang kesehatan Ibu dan Anak.
8. Ibu Sri Maryati Kepala Sekolah TK PG Wringin Anom dan Ibu Yusmawati Kepala Sekolah TK Kemala Bhayangkari beserta stafnya yang telah memberi izin penelitian di wilayah kerjanya.
9. Bapak Dr. Syaiful Rahman SpA yang telah bersedia mendampingi penulis dalam penelitian dan Bapak Komarzein yang telah memberi kemudahan baik penyediaan fasilitas maupun waktu dalam menyelenggarakan penelitian.
10. Para responden yang telah bersedia meluangkan waktu untuk mengikuti penelitian ini dari awal hingga selesai, semoga dapat bermanfaat bagi kehidupan kita, Amin!
11. Ibu Andi Asriyani SKM, Ibu Nurul Hartini SPsi dan teman-teman lainnya yang telah menemani penulis dalam suka dan duka selama menempuh studi di peminatan KIA.

12. Seluruh staf dan karyawan di lingkungan Pasca Sarjana Universitas Airlangga yang telah memberikan bantuan kelancaran administrasi selama penulis studi di PPS Universitas Airlangga.
13. Kedua orang tua (H. Rofi'i Rahman dan Hj. Ainivatur Rahmaniah) yang dengan penuh kasih sayang, kesabaran dan perhatian juga motivasi yang tiada henti serta do'a restu yang beliau berikan sehingga ananda mampu meraih cita-cita . Terima kasih Bapak dan Ibu ananda tak kan pernah dapat membalas semuanya.
14. Kepada Mbak Luthfianingsih, SAg dan Mas Alieb Nugroho, SH serta putra putrinya (Nadia Tj dan Moch. Thoifur) yang telah memberi motivasi agar penulis dapat menyelesaikan studi.
15. Kepada Mas Drs. Hartantro dan putra putrinya (Putri Wulanditya dan Fatchurrosyid W) yang tiada henti memberikan motivasi, serta almarhumah Pullin Suparti, dengan penuh harap dan do'a semoga bantuan beliau tercatat sebagai amal baik, Amin !.
16. Kepada Bapak H. Sirajuddin dan Ibu Hj. Hertiamah beserta keluarga terima kasih atas semuanya, apa yang telah di berikan takkan pernah terlupakan, karena berkat beliau ananda dapat menghargai kehidupan dan termotivasi untuk mejadi yang terbaik.
17. Belahan jiwa (Mas Imam Hariyono, Sked) yang selama ini telah memberi arti tentang romantika kehidupan, sehingga penulis mampu bertahan dalam menghadapi segala cobaan dan rintangan serta yang selalu dengan kasih

sayang dan kesabaran membimbing penulis untuk tetap tegar dalam mencapai cita-cita dan sukses.

Akhir kata, semoga amal baik yang di berikan mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah SWT. Amin !

Surabaya , 28 Pebruari 2002

Penulis

Yusria Ningsih, SAg



Ringkasan

Penelitian ini mempelajari pengaruh metode diskusi dan metode simulasi terhadap pemahaman dan sikap orang tua tentang penerangan seksual pada balita. Permasalahan penelitian dilatar belakangi dengan adanya penganiayaan dan kekerasan seksual pada balita yang terus meningkat disekitar kita. Penerangan seksual secara benar dan tepat perlu diberikan secara dini didalam keluarga, sehingga mereka dapat mengerti tentang fungsinya dan dapat merawatnya dengan tepat. Untuk itu perlu adanya metode yang tepat untuk diberikan kepada orang tua agar dapat menjelaskan secara terbuka dan tidak lagi menganggap tabu.

Jenis penelitian ini merupakan data primer yang menggambarkan pemahaman dan sikap orang tua tentang penerangan seksual untuk balita sebelum dan sesudah perlakuan. Menganalisis pengaruh diskusi dan metode simulasi terhadap pemahaman dan sikap orang tua.

Populasi penelitian adalah para wali murid (ibu-ibu) yang berpendidikan SMU pada TK. PG. Wringin Anom dan TK. Kemala Bhayangkari di Situbondo. Sampel diambil secara randomisasi, TK. PG. Wringin Anom sebagai kelompok perlakuan diskusi dan simulasi, sedangkan TK. Kemala Bhayangkari sebagai kelompok kontrol. Jumlah sampel secara keseluruhan berjumlah 60 orang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok diskusi lebih baik daripada kelompok kontrol (buku saku) dengan $p = 0,017 < 0,05$ yang berarti beda signifikan dengan menggunakan *Anova* yang dilanjutkan dengan *Multiple Comparissons (LSD/Least Significance Different)*.

Dapat disimpulkan bahwa metode diskusi lebih baik daripada metode simulasi dan kelompok kontrol (buku saku) di dalam pemahaman dan sikap orang tua tentang penerangan seksual untuk balita. Penelitian ini perlu di tindak lanjuti secara lebih mendalam baik dari segi keilmuan maupun metodologi.



ABSTRACT

This research studies the impact of discussion and simulation method about parent's behavior and their concept of sexual understanding on under five children. Background of research is regarding with the increasing trend among us about sexual abuse and sexual violence on under five children. The proper sexual understanding need to be given at the early stage to the family, in order to introduce their function therefore they can take care of them (under five children). In this case. We need to give the parents the proper method so they can explain it the right thing and that this not something taboo anymore.(explain it that this is not something).

Research's type is primary data, which describe parent's behavior and their concept of sexual understanding on under five children before and after treatment. This including analysis of the impact of discuaaion and simulation method's about parent's behavior and their concept.

The research population's are the care given guardian (the mother) who have the high school educational degree and whose children were place at Taman Kanak-Kanak Pabrik Gula Wringin Anom kindergarden and Taman Kanak-Kanak Kemala Bhayangkari kindergarden Situbondo. The research is using randomize sample, Taman Kanak-Kanak Pabrik Gula Wringin Anom kindergarden as treatment groups of discussion and simulation, and the Taman Kanak-Kanak Kemala Bhayangkari kindergarden acts as control groups. Total sample are 60 people's.

Result of the study that discussion groups is better than control group (pocket book) with $p=0,0017 < 0,05$, witch meant significant by using ANOVA and the continued with Multiple Comparissons.

We can make conclusion that discussion method is better than simulation method and control group (pocket book) in term of parents behavior and their concept of sexual understanding on under five children. This research is worth to be followed up deeply in term of methodology and sciences point of view.

Keywords : sexual abuse, sexual violence, under five children, sexual understanding, discussion and simulation method, parent's behavior and their concept.

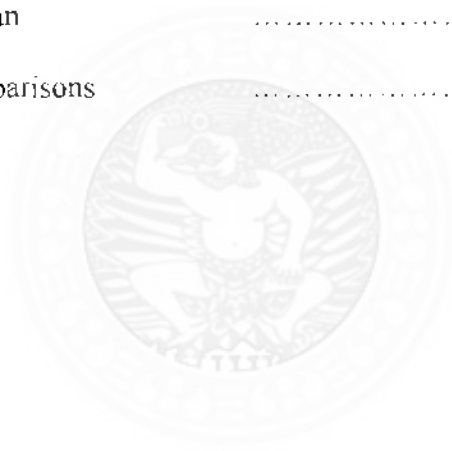
Daftar Isi

Halaman Sampul	i
Persetujuan	ii
Pengesahan	iii
Kata Pengantar	v
Ucapan terima Kasih	vi
Ringkasan	ix
Abstract	xiii
Daftar Isi	xiv
Daftar Tabel	xvi
Daftar Gambar	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	4
1.3 Rumusan Masalah	5
1.4 Tujuan Penelitian	5
1.5 Manfaat Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Pengertian Metode Ceramah, Diskusi dan Simulasi	7
2.2 Pengenalam Alat Reproduksi	21
2.3 Pendidikan Seks	22
2.4 Biologi perkembangan alat genetalia berdasarkan pada setiap fasenya	23
2.5 Seksualitas	30
2.6 Stimulasi pada balita serta peranannya dalam perkembangan	31
2.7 Proses Sosialisasi	35
2.8 Pendidikan Seksual di Indonesia	35
2.9 Pendidikan Seksual di negara barat	36
BAB III KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS PENELITIAN	
3.1 Kerangka Konseptual	37
3.2 Hipotesis Penelitian	38
BAB IV METODE PENELITIAN	
4.1 Rancangan Penelitian	39
4.2 Populasi, Sampel Penelitian, Besar sampel penelitian	40
4.3 Langkah-langkah penelitian	42
4.4 Variabel Penelitian	43
4.5 Definisi Operasional	44

4.6 Alat dan Instrument Penelitian	45
4.7 Lokasi dan Waktu penelitian	50
4.8 Prosedur Pengambilan Data	51
4.9 Analisis Data	53
BAB V HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA	
5.1 Deskripsi Lokasi Penelitian	54
5.2 Karakteristik Sampel	54
5.3 Analisis dan Hasil Penelitian	56
BAB VI PEMBAHASAN	
6.1 Pre Tes	61
6.2 Pos Tes	62
BAB VII KESIMPULAN DAN SARAN	
7.1 Kesimpulan	64
7.2 Saran	65
DAFTAR PUSTAKA	66
LAMPIRAN KEGIATAN PENELITIAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 instrument Penelitian	47
Tabel 4.2 Bobot Nilai	47
Tabel 4.3 Jadwal Penelitian	51
Tabel 5.1 Hasil Uji Homogenitas	55
Tabel 5.2 Hasil nilai rata-rata	57
Tabel 5.3 Hasil Perubahan	58
Tabel 5.4 Multiple Comparisons	59



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Kerangka Konseptual Penelitian	37
Gambar 4.3 Langkah-langkah Penelitian	42
Gambar 4.4 Kerangka Operasional Penelitian	44
Gambar - Palang Penerangan Reproduksi Balita		
Gambar - Buku panduan (buku saku)		





BAB I
PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sesuai dengan arah pembangunan jangka panjang ke dua yang tercantum di dalam Ketetapan MPR. RI. No: II/ MPR/ 1993 tentang GBHN bahwa "Pembinaan anak, remaja, dan pemuda sebagai generasi penerus bangsa diarahkan untuk mengembangkan sikap menjunjung tinggi nilai-nilai luhur budaya bangsa, sikap keteladanan dan disiplin dalam masyarakat berbangsa, yang harus di laksanakan sedini mungkin di lingkungan keluarga, di sekolah dan di lingkungan masyarakat. Pembinaan peranan wanita sebagai mitra sejajar pria dalam pembangunan harus di kembangkan dengan tetap memperhatikan kodrat serta harkat dan martabatnya."

Kehidupan di saat ini belum memungkinkan orang tua bisa sepenuhnya mencurahkan perhatian kepada anak. Kebutuhan ekonomi memaksa orang tua lebih banyak berada di luar rumah. Hubungan orang tua dan anak secara kuantitatif hanya berlangsung sesaat. Menjadi orang tua juga sering mengantar orang pada pertanyaan : mengapa anak sekarang susah di atur dan berani melawan orang tua ? Pola kehidupan keluarga sangat di warnai oleh kebiasaan dan tradisi lingkungan. Pada keluarga-keluarga tertentu, tradisi keluarga ibu sering berbeda dengan keluarga ayah. Perbedaan makin jauh jika ayah dan ibu berbeda latar kebudayaan dan pendidikan. Pada situasi beginilah tradisi lingkungan akan mewarnai perilaku anak. Baik



lingkungan tempat tinggal maupun lingkungan sekolah. Perilaku anak yang sering menyimpang merupakan kenyataan yang terus tumbuh sesuai usia anak maupun pertumbuhan fisik dan kepribadian. Jika tidak terpantau dan di kendalikan, perilaku ini akan merugikan. (Benyamin, 2000)

Sampai pada satu titik tertentu, kita merupakan hasil dari pemeliharaan dan pembentukan yang telah kita terima pada masa kanak-kanak. Dan sungguh pun pribadi kita sudah menjadi dewasa, namun unsur-unsur “anak-anak” itu masih selalu akan menetap pada diri kita masing-masing. (Kartini Kartono, 1990)

Manusia sejak lahir selalu hidup dalam lingkungan, baik fisik maupun psikis yang di dalamnya terdapat hubungan timbal balik dan antara manusia dan lingkungannya saling mempengaruhi. Salah satu bentuk lingkungan yang melingkupi manusia adalah keluarga. Keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dalam kehidupan manusia, tempat dia belajar bersosialisasi serta menyatakan diri sebagai manusia sosial dalam interaksi dengan kelompoknya. (WA. Gerungan, 1986)

Dari suatu hasil penelitian yang di lakukan oleh seorang alumni mahasiswa FISIP Unair, yang terdapat dalam media massa “Jawa Pos”, yang meneliti kehidupan remaja di Surabaya bertajuk Remaja dan Seksualitas, membuat kita terbelalak dengan di temukannya fakta 4 dari 10 anak (SMU) di Surabaya telah melakukan hubungan seksual (*Sexual Intercouse*) ketika berpacaran. (Esti, 2000)

Prevalensi penganiayaan seksual (mempermainkan alat kelamin, hubungan kelamin, dan bentuk interaksi seksual lain dengan anak-anak) bahkan lebih sulit diperkirakan daripada frekuensi kekerasan kepada anak-anak. Divisi anak dari

American Humane Society melaporkan 5000 kasus pada tahun 1972, tetapi jumlah ini mungkin hanya mewakili sebagian kecil dari jumlah keseluruhan. Remaja putri merupakan sasaran utama penganiayaan seksual oleh anggota keluarga lainnya. Dari klien yang terlihat dari salah satu pusat perawatan metropolitan, 25 % berusia dibawah 5 tahun, 25 % diatas usia 5 - 10 tahun, dan 50 % diatas 10 tahun. Sekitar 75 % kasus inses ayah-putri. Anak-anak yang dianiaya secara seksual seringkali juga dianiaya secara fisik. (Paul, HM, 1989)

Untuk memberikan tuntunan dan pendidikan bagi anak-anak usaha “pembangunan dan pendidikan anak manusia seutuhnya” perlu orang memahami kejiwaan anak sebagai subyek atau pribadi yang aktif, sekaligus juga sebagai bagian dari mileu atau lingkungan sosialnya. Seorang seniman terkenal pernah mengatakan, bahwa anak adalah harta yang paling berharga. Dari pernyataan itu dapat di ambil saripatinya yang senada dengan puisi Khalil Gibran, bahwa anak merupakan putera-puteri Sang Hidup yang rindu pada diri sendiri , yang jiwanya adalah penghuni rumah masa depan, yang kehidupannya akan terus berlangsung tiada henti sampai segala sesuatunya berakhir. (Kartini Kartono, 1995)

Dilaporkan dalam media massa “Jawa Pos” tentang kasus pelacuran dan pencabulan anak yang terus meningkat disekitar kita. Berangkat dari sinilah peneliti ingin mengungkapkan bahwa betapa pentingnya memberikan pengertian dan pemahaman pada orang tua (khususnya ibu) tentang pengenalan alat-alat reproduksi dan seputar pendidikan seks, agar nantinya dapat memberikan suatu jawaban yang

baik jika anak-anaknya bertanya tentang alat genitalia. Juga di harapkan orang tua tidak lagi menganggap hal yang tabu ataupun menjijikkan untuk di bicarakan.

1.2 Identifikasi Masalah

Kurangnya pengetahuan reproduksi di kalangan muda dan kaum hamil pra nikah di Kab. Sika Maumere NTT (Paulina Nona, 1996). Pengetahuan tentang nama alat reproduksi, fungsi alat dan proses pembuahan yang seyogyanya pernah di pelajari melalui pendidikan formal paling sedikit diketahui oleh Mudika (Muda-Mudi Katolik) di Maumere. Hal ini dapat di hubungkan dengan kurangnya informasi dan tabu untuk menyebut maupun menulis nama alat reproduksi. Gejala ini umum terjadi dimana-mana bahkan pengetahuan yang telah di terima di sekolah pun seolah-olah hanya melintas begitu saja. Terlebih jika lingkungan keluarga pun suasana dan pola interaksinya tertutup.

Hal-hal yang menyangkut pendidikan/ penerangan seksual masih sering dianggap tabu. Bagi umat Islam khususnya, justru jika remaja tidak mengetahui seluk beluk hal yang berkaitan dengan alat dan fungsi reproduksi mengakibatkan hambatan dalam berhubungan dengan masyarakat, maupun dengan syar'at dalam menjalankan agamanya. Karena justru orang dianggap baligh/ dewasa menurut ajaran agama Islam sejak di mulainya menarche pada remaja wanita dan mimpi basah (*wetdream*) pada remaja pria. Justru sebetulnya untuk itulah metode simulasi digunakan guna membantu proses belajar mengajar mengenai ilmu fiqh dalam lembaga pendidikan Islam khususnya. Bahkan metode simulasi (Raharjo, Budi:1990) dianggap lebih efektif untuk mengurangi prevalensi PMS (penyakit menular seksual).

Permainan simulasi di Indonesia diuji cobakan pertama kali tahun 1975 oleh IKIP Malang di Desa Tlogosari Kec. Ampelgading Kab. Malang. Permainan simulasi pertama kali adalah “ Simulasi KB dan Simulasi Bimas “ (Tim Penyusun BP 7 Propinsi Dati I Jatim 1992). Hasil penelitian Subagyo Martodipuro (1980) tentang simulasi KIA, peneliti oleh Syarifah (1989) tentang simulasi dukun bayi menunjukkan keefektifan metode tersebut.

Penelitian yang baru –baru ini juga memperkuat tentang permainan simulasi dapat meningkatkan pemahaman pada konsep reproduksi sehat pada remaja usia 16-18 tahun (Nurjanah, Nunung, 2000) dengan $p=0,000<0,05$, sehingga metode simulasi dapat meningkatkan motivasi, pengetahuan, sikap, minat dan perilaku peserta latihan.

1.3 Rumusan Masalah

Apakah ada pengaruh metode diskusi dan metode simulasi terhadap pemahaman dan sikap orang tua tentang penerangan seksual untuk balita?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Umum

Menganalisis pengaruh metode diskusi dan metode simulasi terhadap pemahaman dan sikap orang tua tentang penerangan seksual untuk balita.

1.4.2 Khusus

- 1.3.2.1 **Menganalisis sejauhmana peningkatan pemahaman dan sikap orang tua tentang penerangan seksual untuk balita melalui metode diskusi.**
- 1.3.2.2 **Menganalisis sejauhmana peningkatan pemahaman dan sikap orang tua tentang penerangan seksual untuk balita melalui metode simulasi**
- 1.3.2.3 **Membandingkan peningkatan pemahaman dan sikap orang tua tentang penerangan seksual untuk balita antara metode diskusi dan metode simulasi.**

1.5 Manfaat Penelitian

- a. **Di harapkan hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi para orang tua tentang pentingnya penerangan seksual untuk balita, sehingga orang tua nantinya dapat menjawab tentang pertanyaan yang di ajukan oleh balita, serta akhirnya dapat berdiskusi secara terbuka dengan putra putrinya tentang alat reproduksi.**
- b. **Mendapatkan metode yang tepat untuk penerangan seksual untuk anak balita.**

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Metode Ceramah dan Metode Diskusi

2.1.1 Metode Ceramah

Ceramah dapat di berikan sebagai usaha untuk memberikan informasi kepada sejumlah pendengar pada kesempatan tertentu, dengan memilih topik tertentu. Informasi tersebut dapat disampaikan dengan menggunakan sarana tertentu seperti *visual aids* untuk mempermudah komunikasi dengan pendengar. Pada kesempatan seperti ini dapat dikatakan hanya terdapat komunikasi satu arah saja. Dalam hubungan ini keberhasilan pembicara banyak tergantung pada bagaimana persiapannya di dalam memberikan informasi yang disajikan kepada para pendengar. Dengan demikian menitikberatkan pula pada kemampuan individu untuk mengolah informasi yang di berikan. (Modul 1, And Training Management Programe, 1988)

2.1.1.1 Tujuan

Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peserta latih mengenai suatu pokok permasalahan atau bahasan tertentu yang berkaitan dengan tujuan penelitian.

2.1.1.2. Syarat Penggunaan

Metode ini dapat dipakai dengan memperhatikan keadaan-keadaan sebagai berikut ini :

1. Apabila seorang pelatih menyampaikan fakta / kenyataan atau pendapat dimana tidak terdapat bahan bacaan yang menerangkan fakta atau pendapat yang dimaksud.
 2. Apabila ingin menambah atau menekankan apa yang tidak di pelajari (menyimpulkan pokok penting yang di pelajari) sehingga kelompok peserta latih/ pendengar dapat melihat lebih jelas hubungan antara pokok yang satu dengan yang lainnya.
 3. Apabila mengulangi atau memperkenalkan/ suatu pelajaran atau aktifitas
 4. Penceramah harus menguasai pokok pembicaraan yang akan di bahas, keterkaitannya dengan ruang lingkup pekerjaan peserta serta tujuan pelatihan.
 5. Penceramah adalah pembicara yang bersemangat dan dapat merangsang/ memotivasi kelompok pendengar.
 6. Bahasa atau kata-kata yang digunakan dapat dipahami oleh kelompok pendengar.
- (Depkes RI, 1993)

2.1.1.3 Kegunaan

Metode ini dapat dipakai untuk menyajikan pengetahuan, pengalaman maupun pandangan dari orang lain seperti pendengar seorang sarjana dan sebagainya Dan dapat dipakai untuk sejumlah pendengar yang terbatas atau sebaliknya. Untuk

memungkinkan partisipasi pada pendengarnya, maka perlu diikuti tanya jawab dan diskusi. Adapun kegunaannya adalah sebagai berikut ini :

1. Dapat mencakup banyak pendengar sekaligus pada waktu yang bersamaan.
2. Apabila dipersiapkan dengan baik dapat mendorong diskusi-diskusi lebih lanjut dalam kelompok-kelompok kecil. Akan lebih baik lagi apabila setiap ceramah dapat di rekam atau dicatat selengkap-lengkapnyanya.
3. Tidak banyak memerlukan fasilitas dan peralatan
4. Pembicara yang baik dapat meningkatkan perhatian banyak orang untuk bertindak lebih lanjut.

2.1.1.4 Kelebihan

1. Penceramah dapat menguasai seluruh arah pembicaraan dalam kelompok.
2. Organisasi kelompok pendengar sangat sederhana.
3. Dapat dipakai dalam kelompok yang besar
4. Tidak melibatkan terlalu banyak alat bantu.
5. Pengaturan waktu mudah
6. Murah

2.1.1.5 Kelemahan

Didalam metode ceramah terdapat beberapa kelemahan antara lain adalah :

1. Dengan cara ini tidak dapat mendorong kemampuan seseorang untuk mengingat segala materi yang di berikan, kecuali dengan peralatan visual .

2. Penilaian mengenai materi hanya terbatas pada kemampuan pendengar masing-masing mengolah aspek tertentu yang kebetulan menjadi perhatiannya. Penilaian secara menyeluruh hanya mungkin apabila setiap materi di rekam atau di catat.
3. Tidak memungkinkan partisipasi pendengar tentang topik yang di bicarakan.
4. Kelemahannya yang lain yaitu apabila tidak ada keseimbangan cara berpikir antara pembicara dan pendengar. (Modul I, And Training Management Programe, 1988)

2.1.1.6 Langkah-langkah

Yang di kemukakan ini dapat di pakai sebagai pedoman di dalam memberikan ceramah.

1. Pengaturan fasilitas

- a. Tempat duduk yang nyaman.
- b. Penerangan lampu yang memadai dan pengaturan udara yang cukup
- c. Suhu ruangan yang tepat
- d. Ketepatan waktu memulai dan berakhirnya
- e. Pengaturan *sound system* yang baik
- f. Hindari interupsi yang tidak perlu

2. *Briefing* kepada pembicara

- a. Latar belakang atau komposisi dari para pendengarnya
- b. Topik yang di bicarakan dan tingkat pengetahuan pendengarnya.
- c. Peralatan yang dapat di gunakan seperti peralatan visual dan sebagainya

- d. Pengaturan kemungkinan ada tanya dan diskusi dan sebagainya

3. Briefing kepada pendengar

- a. Melalui kata pengantar sebagai perkenalan kepada pembicara dan topik yang di bicarakan
- b. Informasi tentang kemungkinan di berikan kesempatan tanya jawab dan diskusi
- c. Kemungkinan memberikan materi yang di bicarakan secara tertulis untuk memudahkan pendengar dan sebagainya
- d. Kemungkinan diadakannya test pada pendengar

2.1.1.7 Cara mengefektifkan metoda

1. Rumuskan tujuan khusus yang diharapkan dapat dicapai oleh pendengar
2. Bahan ceramah harus disusun sesuai dengan tujuan TIK
3. Mengevaluasi keberhasilannya dalam mencapai TIK
4. Untuk lebih meningkatkan pemahaman peserta latih, sebaiknya metoda ceramah tidak berdiri sendiri tetapi dikombinasikan dengan metoda lain.

2.1.2 Metode diskusi

Sebagai pengertian umum diskusi yaitu pertukaran pendapat, perasaan, pengalaman antara dua orang atau lebih tentang topik yang menarik perhatiannya. Metode ini dipakai latihan-latihan sebagai sarana untuk melibatkan anggota-anggota

kelompok berpartisipasi aktif dalam rangka tujuan tertentu.(Modul I, And Training Management Programe, 1988)

2.1.2.1 Tujuan

1. Memberi kesempatan kepada peserta untuk menyalurkan kemampuannya dan ide-idenya.
2. Membantu peserta berfikir kritis dan inovatif
3. Membantu peserta menyadari dan mampu meneruskan berbagai masalah yang di lihat baik dari pengalaman maupun dari orang lain.
4. Membantu peserta menilai kemampuannya sendiri, maupun kemampuan orang lain.
5. Mengembangkan motivasi untuk belajar lebih lanjut.
6. Mendapatkan umpan balik dari peserta apakah tujuan dari suatu "mata pelajaran" tercapai.

2.1.2.2 Kegunaan

Adapun kegunaan dari metode ini adalah :

1. Menggali pengalaman, ide-ide atau perasaan anggota kelompoknya
2. Memberikan kesempatan kepada para anggota untuk bertukar pikiran mengembangkan ide-ide mendiskusikan sesuatu mengenai materi latihan dan sebagainya



3. Memungkinkan individu ataupun kelompok belajar lebih banyak mengenai hal-hal tertentu
4. Memungkinkan mengembangkan kepribadian yang baik melalui diskusi yang terarah dan terkoordinasikan
5. Topik/ pembahasan yang didiskusikan harus menarik minat peserta latihan sehingga membangkitkan motivasi yang kuat.
6. Topik yang didiskusikan harus merangsang pertimbangan, kemampuan berpikir logis dan usaha membandingkan.
7. Pelatih/ fasilitator menguasai topik yang didiskusikan serta keterkaitannya dengan lingkup tugas pekerjaan peserta latihan.

Pada umumnya metode diskusi sangat efektif untuk diterapkan bagi kelompok kecil karena memungkinkan seluruh anggota menyumbangkan pikirannya. Kelompok yang ideal terdiri dari 8 – 15 orang.

2.1.1.3 Keuntungan

1. Memungkinkan setiap anggota kelompok berpartisipasi aktif mengenai masalah tertentu yang didiskusikan
2. Menjamin tercapainya hasil diskusi
3. Untuk mengukur apakah konsep-konsep, ide-ide dapat di akui kebenarannya dan dapat di terapkan dalam situasi tertentu
4. Sebagai sarana mengembangkan kepercayaan pada diri sendiri dalam menyajikan pendapat-pendapat ataupun ide-ide, konsep-konsep dan sebagainya.

5. Ide-ide yang berkembang secara wajar karena sifatnya diskusi yang terbuka dan terarah dan tidak semata-mata tidak menitikberatkan pada komunikasi satu arah saja
6. Memungkinkan para anggota memperoleh banyak informasi yang di perlukan karena partisipasi aktif para anggotanya.
7. Karena ide-ide yang di kemukakannya pada umumnya mengenai hal-hal yang dialami oleh para peserta sendiri maka aplikasi dari hasil diskusi tersebut lebih mantap.

2.1.2.4 Kelemahan

1. Lebih banyak memakan waktu jika di bandingkan dengan metode ceramah
2. Apabila diskusinya tidak lancar dapat menimbulkan frustasi anggota tertentu yang ingin segera memperoleh hasil yang konkret
3. Memerlukan persiapan yang matang dari para anggota sebelum diskusi berlangsung di mana di perlukan waktu yang cukup untuk itu
4. Pimpinan diskusi dapat mengatasi sikap mau menang sendiri ataupun sikap tidak acuh dari para anggota kelompok di dalam memecahkan masalah yang di bicarakan.

2.1.2.2 Langkah-langkah pelaksanaan diskusi

Di dalam diskusi pimpinan para anggota memegang peranan yang menentukan dan masing-masing mempunyai tanggung jawab mengenai keberhasilan diskusi tersebut agar dapat mencapai sasaran dengan sebaik-baiknya.

Beberapa hal yang dipakai sebagai pegangan berikut ini :

A. Pimpinan diskusi

1. Memahami topik diskusi sebaik-baiknya. Dimana itu perlu menyusun rencana matang dan dapat membangkitkan minat para anggota untuk mendiskusikan topik tersebut
2. Perlu mengatur waktu secara *fleksibel* (lugas) sebaik-baiknya pada waktu diskusi berlangsung
3. Menentukan aspek-aspek yang penting yang dapat mendorong anggota bertukar pikiran mengenai topik yang dipilih atau yang di tetapkan
4. Menjelaskan kepada para anggota tentang sasaran dari pada diskusi yang di selenggarakan seperti apakah akan menghasilkan suatu rencana tertentu sebagai landasan pelaksanaan untuk masa depan ataupun sekedar pertukaran pendapat
5. Menyiapkan bahan-bahan diskusi berupa pokok-pokok pemikiran dalam garis besar dan di bagikan kepada para anggota sebelum atau pada waktu diskusi berlangsung apabila hal ini dianggap perlu
6. mempertimbangkan dan menunjuk nara sumber (*resource person*) jika di perlukan untuk memberikan informasi-informsi tertentu yang di butuhkan.

Yang perlu diperhatikan bahwa para nara sumber tersebut tidak bertindak selaku pimpinan atau anggota kelompok diskusi.

Yang perlu di perhatikan oleh anggota-anggota kelompok diskusi:

1. Sebelum diskusi berlangsung perlu menyiapkan diri agar supaya dapat memberikan sumbangan pemikiran dengan sebaik-baiknya
2. Memperhatikan ide-ide atau sumbangangan agar diskusi berjalan dengan baik
3. Hadir pada waktunya dan memanfaatkan waktu diskusi dengan sebaik-baiknya tapi tidak berarti harus monopoli waktu untuk kepentingannya sendiri
4. Membantu pimpinan memberikan penjelasan yang di pandang perlu dan mencegah kesalahpahaman yang mungkin terjadi
5. Memperhatikan ide-ide ataupun sumbangan pikiran anggota lainnya

Kelompok diskusi akan efektif apabila memperhatikan hal-hal sebagai berikut ini :

1. Anggota kelompok benar-benar ada kemauan untuk berdiskusi
2. Saling memahami apa sebenarnya yang di kehendaki atau yang di maksudkan oleh pembicara sebelum dia sendiri menyetujui atau tidak mengenal masalah yang di bicarakan
3. Saling memberikan kesempatan untuk berbicara
4. Segala sumbangan pemikiran dianggap sebagai hasil kelompok dan bukan hasil keputusan perorangan

5. Partisipasi masing-masing anggota kelompok sangat di perlukan meskipun dengan caranya masing-masing di dalam mengemukakan pendapatnya.
6. Segala kesulitan diatasi bersama dengan sebaik-baiknya
7. Jalan apapun yang di tempuh oleh kelompok harus di akui bersama
8. Perbedaan pendapat boleh saja terjadi dan di kemukakan secara wajar untuk didiskusikan bersama
9. Perbedaan sikap dan tingkah laku para anggota harus di terima secara wajar dan tidak di pandang sebagai hal yang aneh

(Modul 1, And Training Management Progame, 1988 dan Depkes RI, 1993)

2.1.3 Metode Simulasi

Dewasa ini istilah simulasi sering dikacaaukan untuk itu disini perlu penjelasan secara singkat. Secara harafiah simulasi adalah peniruan dalam keadaan yang sebenarnya. Sedangkan Twelker mengatakan bahwa kegiatan simulasi itu ingin memperoleh esensi atau hakekat dari sesuatu. Hakekat dari sesuatu itu sebagaimana yang di kemukakan oleh Gilstrap adalah misalnya memperoleh pemahaman tentang bagaimana orang lain merasa dan berbuat, memperoleh kesempatan bagaimana orang lain itu (Gilstrap, 1975).

Simulasi sebagai metode belajar mengajar ialah suatu usaha untuk memperoleh pemahaman akan hakekat dari suatu konsep atau prinsip atau sesuatu keterampilan tertentu melalui proses kegiatan atau latihan dalam situasi tiruan. (Abimanyu, 1980; Hasibuan 1985; Lunadi 1987).

Salah satu bentuk simulasi adalah permainan simulasi yang di definisikan sebagai permainan peran di mana para pemainnya berkompetisi untuk mencapai tujuan tertentu dengan mentaati peraturan –peraturan yang di tentukan (Abimanyu, 1980). Selanjutnya simulasi yang di maksud dalam penelitian ini merujuk pada definisi tersebut.

Pengertian simulasi dan kegunaannya menurut Sunartalina adalah suatu proses mendesain sebuah model dari suatu sistem yang nyata dari melakukan eksperimen pada model dengan tujuan agar kelakuan sistem di ketahui. Simulasi dapat di gunakan sebagai alternatif dalam menyelesaikan masalah.

Simulasi atau permainan simulasi adalah sejenis permainan yang mirip permainan monopoli. Tetapi ada perbedaan prinsip yakni dalam permainan monopoli melukiskan suatu lingkaran ekonomi, bagaimana orang meminjamkan uangnya ,menggunakan uang dan seterusnya. Pada permainan simulasi lebih daripada itu yakni pesan-pesan yang terdapat dalam papan simulasi merupakan pertanyaan yang mengundang para peserta untuk memikirkan lebih jauh lagi atau merupakan problem solving yang menarik pemain untuk mengakui adanya suatu pernyataan. Kesemuanya ini merupakan materi pelajaran yang di pelajari, sambil bermain mereka belajar (Ismail, 1979)

Metode simulasi pada hakekatnya adalah merupakan gabungan antara metode bermain peran dengan metode diskusi kelompok. Pengertian simulasi di sini merujuk kepada pesan-pesan yang di sampaikan kepada sasaran pendidikan di susun dalam bentuk permainan. Bermain peran yang di maksud dalam pengertian ini adalah bahwa

sasaran atau peserta pendidikan di bentuk dalam kelompok-kelompok, dalam kelompok tersebut masing-masing anggota mempunyai peran-peran tertentu. Sedangkan pengertian diskusi dimaksud para peserta tersebut mendiskusikan pesan-pesan pendidikan yang telah disusun (Notoatmodjo, 1988).

Alat-alat Penentu Permainan Terdiri Dari :

- Papan atau lembaran tempat bermain yang di sebut beberan
- Alat penentu langkah yang sering di gunakan dadu
- Tanda petunjuk langkah atau sering di sebut gaco
- Kartu-kartu pesan yang berisi pertanyaan-pertanyaan atau pesan-pesan hubungan dengan materi pendidikan (Ismail, 1975; Notoatmojo, 1988)

• Penggunaan metode simulasi akan lebih menarik, sebab hakekat dari metode ini adalah belajar sambil bermain dalam suasana gembira, senang, tidak formal, tidak terikat pada tempat dan waktu. Teori lain yang medasari metode permainan simulasi adalah teori belajar kognitif. Teori ini mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

- Mementingkan apa yang ada pada diri sasaran belajar
- Mementingkan keseluruhan
- Mementingkan fungsi kognitif
- Mementingkan keseimbangan dalam sasaran belajar
- Mementingkan kondisi yang ada pada saat sekarang
- Mementingkan struktur kognitif
- Dalam pemecahan problem ciri khasnya adalah pemahaman (Departemen Pendidikan dan kebudayaan 1983)

Metode simulasi lebih banyak menggunakan indera dengar dan lihat. Hal ini dalam proses belajar mengajar lebih efektif di banding dengan metode lainnya yang hanya menggunakan indera lihat saja. Melalui metode ini di terapkan pula cara belajar sambil berbuat dan menuntut peran serta aktif sasaran belajar. (Bp 7 Prop. Jatim, 1992, dan Dapkes RI 1999)

Dalam proses belajar dengan menggunakan metode simulasi semua ciri-ciri dalam teori belajar kognitif terpenuhi hampir semua ciri-ciri dalam teori ini adalah pemahaman. Dengan interaksi sesama anggota melalui belajar tersebut, maka pemahaman dapat ditumbuhkan bukan karena paksaan.

2.13.1 Penggunaan Metode Simulasi

Kehadiran simulasi sebagai suatu metode sudah cukup lama. Pada mulanya metode ini banyak di gunakan dalam melatih para astronot, angkasa luar serta para pilot.

Akhir-akhir ini metode simulasi dipakai dalam pendidikan kesehatan. Greenblat dkk (1977) mengatakan bahwa metode permainan simulasi merupakan embrio dalam pendidikan kesehatan. Metode ini lahir sebagai suatu usaha untuk mengatasi kegagalan metode tradisional seperti metode ceramah..

Selanjutnya banyak ahli kesehatan Amerika lainnya yang meneliti keefektifan metode ini seperti Chaisson, Smoyak, Clark, Washburn dan Mc Ginty, penelitian tersebut di lakukan di klinik maupun di laboratorium, mereka berkesimpulan bahwa metode simulasi lebih efektif dari metode lainnya. Keefektifan metode ini antara lain

dapat meningkatkan motivasi dan minat para peserta latihan, meningkatkan pengetahuan, meningkatkan keterampilan, meningkatkan empati dan meningkatkan kreasi/ penciptaan lingkungan belajar yang lebih efektif (Greenblat, 1977).

Di Indonesia metode permainan simulasi mulai di kenal dan di cobakan oleh IKIP Malang, hasil percobaan tersebut berkesimpulan bahwa metode simulasi sangat efektif dan efisien dalam menyampaikan pesan-pesan pembangunan serta mempunyai pengaruh bahwa masyarakat lebih berpartisipasi aktif dalam pembangunan. Selanjutnya Notoatmodjo telah mencoba metode ini dalam pendidikan gizi, dan berkesimpulan bahwa metode permainan simulasi lebih efektif dalam meningkatkan perilaku gizi ibu dan status gizi anak balita di bandingkan dengan metode ceramah.

2.2 Pengenalan Alat Reproduksi

Reproduksi secara sederhana dapat diartikan sebagai kemampuan untuk “membuat kembali”. Dalam kaitannya dengan kesehatan, reproduksi diartikan sebagai kemampuan seseorang memperoleh keturunan (beranak). Sehingga kesehatan reproduksi berkaitan erat dengan masalah seksualitas. Alat-alat reproduksi akan berfungsi ketika mencapai kematangan, dimana seseorang telah menginjak masa subur. Bentuk alat-alat reproduksi pada perempuan dan laki-laki memiliki perbedaan. (Zahra, Andi, Baso, 1999)

2.2.1 Perempuan

Alat reproduksi perempuan adalah organ (alat) atau bagian tubuh perempuan yang berkaitan dengan kehamilan atau kemampuan beranak. Secara awam alat reproduksi di katakan sebagai alat kelamin atau kemaluan. Alat reproduksi perempuan terbagi 2 yaitu di dalam dan di luar tubuh perempuan. Alat reproduksi dalam tubuh tidak dapat di lihat langsung, sebaliknya alat reproduksi bagian luar dapat terlihat langsung. Alat reproduksi dalam tubuh, berada di bagian bawah perut yang terdiri dari sepasang indung telur (*ovarium*), sepasang saluran telur (*fallopian tubes*), rahim (*uterus*) dan liang senggama (*vagina*). Setiap bagian dari alat reproduksi ini menyambung dengan setiap bagian lainnya. Semua alat reproduksi ini di topang oleh tulang pinggul.

2.2.2 Laki-laki

Peran laki-laki tidak saja dalam memproduksi sperma (*mani*) untuk membuahi telur, demi sebuah kehidupan baru. Akan tetapi setelah kelahiran bayi, laki-laki harus bertanggung jawab kepada perempuan dan anaknya. Sebagian besar, alat reproduksi laki-laki berada di bagian luar tubuh, yang terlihat langsung. Alat reproduksi laki-laki terbagi 2, bagian pembuat sperma dan penyalur sperma. Alat reproduksi laki-laki terdiri dari buah pelir (*testis*) dan zakar (*penis*). (Zahra Andi Baso, 1999)

2.3 Pendidikan Seks

Pada dasarnya pendidikan seks meliputi bidang-bidang :

- a. Biologi dan fisiologi, yaitu fungsi reproduktif
- b. *Ethic* yaitu yang menyangkut kebahagiaan orang itu sendiri.
- c. Moral, yang mengenai hubungan dengan orang-orang lain misalnya dengan partnernya dan dengan anak-anaknya.
- d. Sosiologi, mengenai pembentukan keluarga

Sex instruction tanpa *education in sexuality* dapat menyebabkan *promiscuity* serta hubungan-hubungan seks yang tidak bertanggung jawab. kemudian para ahli sependapat bahwa pendidikan seks sudah di mulai sejak seorang bayi lahir, yaitu dengan adanya hubungan pertama antara anak dan orang tuanya. Di sekolah-sekolah yang dapat di berikan ialah *sex instruction* disertai pendidikan mengenai moral, etik, kejujuran, tanggung jawab, perlunya mempertimbangkan perasaan orang lain dari tiap-tiap tindakan kita, keuntungan dari *self control* dan *self discipline*. Sehingga pendidikan seks yang paling efektif ialah di dapatkan dari orang tua atau penggantinya, dalam rumah tangga yang berbahagia. (Rono Sulisty, cet III)

2.4 Biologi perkembangan alat genitalia berdasarkan pada setiap fasenya

1. Pertumbuhan dan perkembangan janin dalam rahim

Nelson dalam bukunya yang di edit oleh Behrman mengatakan bahwa kehidupan intrauterus dapat dibagi menjadi dua fase utama yaitu Mudigah dan Janin. Pada masa Mudigah biasanya dianggap sebagai pertumbuhan 8 minggu pertama. Didalam beberapa sistem, organogenesis terus berlangsung diluar periode 8 minggu ini, sehingga beberapa ahli lebih suka menentukan periode mudigah



sebagai trimester I kehamilan (12 minggu pertama). Pada umur 12 minggu beratnya kira-kira 14 gram dan panjangnya 7.5 cm dan pada akhir trimester I jenis kelamin janin sudah dapat di bedakan berdasarkan ciri-ciri eksternal. (Nelson, 1988)

Hamilton dalam bukunya yang di edit oleh hanifa juga mengatakan bahwa dalam usia 12 minggu kehamilan panjang fetus (dari puncak kepala sampai ke ujung *sakrum*) adalah 9 cm dan sudah terbentuk daun kuping lebih jelas, kelopak mata masih melekat, leher mulai di bentuk, alat *genetalia eksterna* terbentuk dan belum *berdiferensiasi* (Hanifa, S, 1994)

Begitu pula pendapat dari Sadler TW, yang dialih bahasakan oleh Irwan Susanto juga mengungkapkan bahwa pada usia 12 minggu panjang tubuh kira-kira 9 cm, beratnya 14 gr, sirkulasi *fetal* berfungsi secara penuh, *tractus renalis* mulai berfungsi, terdapat *refleks* menghisap dan menelan, *genetalia eksterna* telah tampak dan dapat ditetapkan jenis kelaminnya. (Sadler TW, 1993)

2. Perkembangan pada usia 0 sampai 2 tahun

Menurut Gesell (1880-1961) sebagai salah satu pionir dalam psikologi perkembangan, melihat perkembangan anak dalam tahun pertama terutama sebagai proses pemasakan fisiologis. Bahwa perkembangan itu tidak dapat di pengaruhi oleh faktor-faktor dari luar melainkan semuanya telah di tentukan oleh proses-proses dari dalam diri anak sendiri. Baru dengan munculnya teori-teori belajar yang berpendapat bahwa tingkah laku kita yang utama adalah tingkah

laku belajar, maka pada waktu itulah timbul perhatian terhadap periode tahun pertama. (Gesell, 1954)

Sigmund Freud menyebutkan fase pertama dari perkembangan anak-anak sebagai pragenital 0-2 tahun yang di bagi atas masa oral (dengan tujuan erotisme oral) dan masa anal (dengan erotisme anal). Baik pada anak-anak laki-laki atau perempuan masa oral dan masa anal itu sifatnya sama. Di sebut sebagai masa pragenital (*Prae*=sebelum mendahului, *Genetalia*=alat kelamin) karena pada masa tersebut anak belum menyadari benar akan arti dan perbedaan alat kelamin. (Kartini Kartono, 1995)

Nelson dalam bukunya yang di edit oleh Behrman menuliskan bahwa pada hakekatnya kesadaran jenis kelamin (*Gender*) dimulai pada usia 18 bulan sampai dengan 30 bulan mencapai "*Gender Stability*" (Nelson, 1988)

3. Masa Pra sekolah (2 - 6 tahun)

Di dalam bukunya Rono Sulistyono yang berjudul "Pendidikan Seks" menyebutkan bahwa pendidikan seks dimulai hampir pada awal kehidupan seorang anak. Tapi pada umur 2 tahun atau 3 tahun, jika ia mulai bicara dan cukup aktif untuk memperhatikan badannya sendiri dan orang-orang sekitarnya, ia mulai mengajukan pertanyaan yang bersifat khusus. Ia mulai memperhatikan perbedaan dan persamaan, diantaranya yang paling menarik adalah keadaan jasmani. Ia melihat bahwa dalam beberapa hal ibu berbeda dengan ayah, juga anak laki-laki berbeda dengan anak perempuan. Dengan sendirinya ia ingin mengetahui mengapa terdapat perbedaan-perbedaan tersebut . Kita harus siap untuk

menjawab pertanyaan tersebut dan hendaknya jangan di tunda dalam memberikan penjelasan. Karena jawaban yang di tangguhkan seolah-olah tidak di berikan jawaban. Bila jawaban kita berikan kelak di kemudian hari, si anak sudah lupa dan tidak ada perhatian lagi. (Rono Sulisty, -)

Anak pada usia 3,5 tahun mulai bergaul di luar rumah dan mengajukan banyak pertanyaan kepada orang tuanya. Diharapkan orang tuanya menjawab pertanyaan anak, misalnya di bidang seksual, secara singkat, langsung dan pada saat itu memang (cara *SSN=short, straight, now*). (Johan Suban Tukan, 1993)

Tahap perkembangan sensori motorik pada usia 2 tahun pertama kehidupan seseorang, menurut Piaget secara bertahap bayi belajar bahwa kegiatannya memberikan hasil dan kemudian mengantisipasinya dengan memilih dan memutuskan bahwa kegiatan tertentu tidak di sukainya dan berusaha untuk menghindarinya. Sigmunt Freud menyebutkan bahwa pada fase ini bahwa titik puncak dari *differentiasi seksual* (kesadaran akan perbedaan jenis seksual) diantara anak laki-laki dan perempuan terjadi pada masa "*Phallus*" pada usia kira-kira 3,5 tahun (*phallos*=organ laki-laki, *phallis*=penghormatan terhadap daya pembiakan kodrat). Pada fase ini kesadaran akan perbedaan jenis kelamin pada anak sangat memberikan arti yang sangat besar sekali. Pada fase ini anak laki-laki sangat meminati organ kelaki-lakiannya (penis, pelir, atau zakarnya) Ia sangat bangga akan miliknya satu-satunya yang khas itu. Ia sering membandingkan zakarnya dengan penis anak laki-laki lain, atau membandingkan dengan organ kelamin anak perempuan. Namun tidak jarang ia merasa cemas

kalau-kalau penisnya akan “hilang atau berubah”. Juga anak perempuan pada saat ini meminaati organ keperempuanannya. Namun di samping minat tersebut kadang-kadang timbul pula rasa iri hati, yang di sebut iri zakar/ *penis envy*. Disamping itu juga timbul bermacam-macam perasaan yang kompleks sebagai akibat dari tidak memiliki organ penis. Maka semua rasa iri, cemburu, kecemasan, dan reaksi perasaan yang berkaitan dengan perbedaan organ kelamin tadi di sebut sebagai “kompleks kastasi” (dari kata *Castare* kebiri). Minat seksualitas anak-anak kecil tadi memberikan pengerahan tersebut *interest* atau minat anak pada AKU atau EGO nya. Khususnya memberikan tekanan pada perbedaan kelamin. Rasa – ingin-tahu- seksual (*sexual curiosity*) dari anak-anak akan mencapai intensitas tertinggi. Pada masa “*Phallis*” tadi. Rasa ingin tahu tersebut khususnya membukakan pengertian tentang perbedaan anatomis dari perbedaan kelamin yaitu kelamin laki-laki dan perempuan. Selanjutnya secara luas akan membukakan pengertian dan rasa ingin tahu anak terhadap semua kejadian di dunia. (Kartini Kartono, 1995; Syamsu Yusuf, 2000)

4. Masa Sekolah (6- 13 tahun)

Dalam buku “Pendidikan Seks” yang di karang oleh Rono Sulistyو mengatakan bahwa pandangan si anak menjadi lebih luas. Dia meninggalkan rumah untuk sekolah ataupun bermain, ia mulai menonton film, membaca buku, dan juga ingin mengetahui lebih banyak tentang seks. Dan juga perlu di persiapkan untuk menerima perubahan-perubahan vital pada badannya dalam menginjak kedewasaan. Hendaknya juga di jelaskan mengenai haid , juga mengenai sperma

di waktu tidur yang di sebabkan karena tertumpuknya semen yang berlebihan di dalam testes yang dapat di kelurkan pada waktu *coitus* atau tidak. Pada wanita akan tumbuh rambut pada alat kelamin dan ketiak walaupun masih sedikit/ jarang, dan juga payudara akan terlihat sedikit muncul/ membesar. Demikian juga pada laki-laki mulai terdapat rambut di sekitar penis, ketiak, betis, kumis dan jenggot serta penis agak membesar, disertai dengan suara yang agak ngebas. (Rono Sulistyono,-)

Menurut Piaget dapat di sebut "*Concrete Operational Thinking*", mulai melihat sesuatu bukan dari sudut pandang dirinya sendiri. Kapasitas mengingat semakin bertambah, begitu pula cara mengorganisasi obyek sekitarnya. Untuk mengingat, mengulang dan melatih diri. Dalam masa ini para ahli jiwa menamakan masa ini "*The Gang Age*". Dan kepatuhan mereka pada kelompok menyebabkan mereka sering bertentangan dengan orang tua. Di dalam bukunya Soesilowindradini yang berjudul "*Perkembangan Masa Remaja*" tugas-tugas perkembangan masa kanak-kanak akhir antara lain adalah :

- a. Memperkembangkan konsep-konsep yang perlu bagi kehidupan sehari-hari
- b. Meperkembangkan kata hati, nilai dan kesusilaan
- c. Memperkembangkan sikap terhadap kelompok dan lembaga dalam masyarakat
- d. Memperkembangkan keterampilan dasar untuk membaca, menulis, dan menghitung
- e. Belajar bergaul dengan teman sebaya

- f. Belajar menjalankan peranannya sebagai wanita dan pria. (Soesilowinradini, 1990)

5. Masa Remaja

Suatu analisis yang cermat mengenai semua aspek perkembangan dalam masa remaja, secara global berlangsung antara umur 12-21 tahun. Dalam buku "Angelsaksis" yang di karang Hill/ Monks bahwa istilah pemuda memperoleh arti baru yaitu masa peralihan antara masa remaja masa dewasa, Tanda-tanda kelamin primer pada organ badan yang langsung berhubungan dengan persetubuhan dan proses reproduksi. Jadi pada anak wanita adalah rahim dan saluran telur, vagina, bibir kemaluan dan klitoris. Sedangkan pada anak laki-laki adalah penis, testes dan skrotum. Sementara tanda-tanda kelamin sekunder adalah tanda-tanda jasmaniah yang tidak langsung berhubungan dengan persetubuhan dan alat reproduksi, namun merupakan tanda-tanda yang khas wanita dan khas laki-laki, yaitu: pada anak wanita adalah rambut kemaluan segitiga dengan basis keatas, rambut terbatas pada kepala, ketiak, alat kemaluan, pinggul lebar, tumbuhnya payudara . Dan pada anak laki-laki rambut kemaluan segitiga dengan ujung keatas di bawah pusar, bahu lebar, pergantian suara, dan rambut pada kaki dan lengan serta dada, kumis dan janggut. Tentang pemasakan seksual pada wanita adalah manarche, dan itu berarti sudah siap untuk di buahi (terjadi kehamilan), dan pada laki-laki dengan keluarnya sperma yang berarti siap untuk membuahi . (Konopka, 1976)

2.5 Seksualitas

Seksualitas adalah suatu istilah yang mencakup segala sesuatu yang berkaitan dengan seks. Menurut Sarlito Wirawan Sarwono dan Ami Syamsidar (1986), ada dua aspek (segi) dari seksualitas, yaitu:

1. **Seks dalam arti sempit, yang termasuk dalam pengertian ini yaitu:**
 - a. Alat kelamin, anggota-anggota tubuh dan ciri-ciri badaniah lainnya yang membedakan laki-laki dan perempuan.
 - b. Kelenjar-kelenjar dan hormon-hormon dalam tubuh yang mempengaruhi bekerjanya alat kelamin
 - c. Hubungan kelamin, dan
 - d. Proses pembuahan, kehamilan, dan kelahiran

6. **Seks dalam arti luas, meliputi segala hal yang terjadi sebagai akibat (konsekuensi) dari adanya perbedaan jenis kelamin. Misalnya perbedaan peran, pekerjaan, hubungan antara laki-laki dan perempuan, tata krama pergaulan, percintaan, pacaran, perkawinan, dan sebagainya.**

Komunikasi tentang seksualitas yang dilakukan antara orang tua dan anak tidak boleh lepas dari kedua pengertian tersebut diatas, karena tujuan dari komunikasi tersebut yaitu sebagai usaha untuk mengurangi atau mencegah terjadinya penyalahgunaan seks, dan untuk mencegah dampak negatif yang tidak di harapkan dari penyalahgunaan seks tersebut.

2.6 Stimulasi pada balita serta peranannya dalam perkembangan

John F Mcdermott dalam bukunya *Childhood Psychopathology* mengungkapkan bahwa pada masa lima tahun pertama dikatakan sebagai masa terbentuknya dasar kepribadian manusia. Oleh karena itu faktor dalam (bawaan) dan faktor luar (lingkungan) perlu di perhatikan agar dasar-dasar pembentukan kepribadian anak dapat terbentuk dengan baik. Pertumbuhan dan perkembangan merupakan proses yang terjadi pada setiap makhluk hidup. Proses tumbuh kembang seorang bayi menjadi seorang manusia dewasa adalah suatu proses yang yang tidak mudah dan sederhana, merupakan suatu proses yang yang menarik dan perlu diamati orang tua. Perubahan yang terjadi pada seseorang tidak hanya meliputi tentang pa yang di lihat seperti perubahan fisik (pertumbuhan) yakni dengan bertambahnya berat badan dan tinggi badan, tetapi juga perubahan dalam segi lain seperti dari segi proses berfikir, kemampuan bergaul, motorik, berbahasa dan kemampuan dalam menolong diri sendiri (perkembangan).

Masih di dalam buku *Childhood Psychopathology* John F Mcdermott mengatakan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan seorang anak yakni faktor:

1. *Mikroskosmos* (keadaan anak sendiri)

- a. Sifat-sifat dasar konstitusi anak sejak lahir meliputi keadaan fisik (bentuk tubuh), emosi, tingkah laku dan proses berpikir anak.
- b. Keadaan biologik anak:kekurangan enzym atau hormon, kelainan organik atau kromosom yang akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan

2. **Makroskosmos (keadaan lingkungan anak)**

- a. Orang tua atau keluarga di rumah
- b. Teman bermain, guru di sekolah
- c. Masyarakat :kebudayaan, keadaan sosial, lingkungan agama dan sebagainya.

Anna Freud berpendapat bahwa sebelum menetapkan adanya gejala yang patologis pada anak maka sebelumnya harus di nilai:

- a. Derajat kemajuan perkembangan anak. Apakah perkembangan anak sesuai dengan usianya, terlalu cepat atau terlalu terlambat
- b. Bagaimana orang tua melakukan perawatan pada anak? Apakah sudah cukup peka pada kebutuhan anak atau tak mengindahkan pemuasan diri anak

Untuk memberi stimulasi anak usia balita maka perlu di perhatikan: usianya, pertumbuhan dan perkembangannya dan apakah ada kelainan biologik atau kelainan organik pada otak. (John F Mcdermott, 1973)

Rono Sulistyono dalam bukunya yang berjudul "Pendidikan Seks" mengungkapkan bahwa, perhatian pada hal seksual mulai tumbuh pada anak kecil sekitar usia 3 tahun, yang di tunjukkan anak dengan mengajukan pertanyaan pada orang tuanya. Misalnya:

1. Dari mana bayi datang?
2. Bagaimana bayi dapat keluar dari perut ibu?
3. Apa beda laki-laki dan perempuan?

Pada saat itu orang tua yang tidak berpengalaman dalam menjawab pertanyaan di atas akan kebingungan atau menjadi merah padam, mungkin orang tua akan menjawab :

1. Dengan nada membentak:”tidak usah tanya soal itu, kotor. Kelak kamu akan mengetahuinya.
2. Atau dengan berbisik-bisik
3. Dengan nada yang salah:
 - a. “Bayi berasal dari langit atau dari sampah atau bayi di beli di toko”
 - b. “Bayi keluar dari pusar ibu atau dari tempat berak dsb.”

Sebenarnya anak tersebut diatas dalam perkembangannya kemudian sudah lupa akan pertanyaan diatas, tetapi yang diingat anak adalah cara ibu atau ekspresi wajah ibu dalam menjawab pertanyaan tersebut. Bila ibu menjawab dengan muka merah padam atau berbisik-bisik maka akan teringat terus pada anak bahwa hal-hal yang mengenai seksual adalah memalukan atau tidak menyenangkan. Hal ini akan diingat anak sampai dewasa dan tampak pada tingkah lakunya kemudian pada saat dewasa bahwa sesuatu yang bersifat seksual adalah tabu,kotor, memalukan,atau menjijikkan. (Rono Sulistyono, -)

Yang menyebabkan tabu membicarakan masalah seksualitas kalau di pandang dari segi psikoanalisis terutama karena seks dianggap sebagai sumber dorongan-dorongan naluri dalam “*id*”. Dorongan-dorongan naluri seksual ini bertentangan dengan dorongan “moral” yang ada dalam “super ego” sehingga harus di tekan, tidak

boleh di munculkan pada orang lain dalam bentuk tingkah laku yang terbuka. (Ragel dan Zashike dalam Wirawan Sarwono,S,1989)

Dalam menjelaskan seksualitas, anak dengan umur 3 tahun tersebut, tidak mengharapkan penerangan yang rumit dan mendalam. Anak sangat mengharapkan contoh keteladanan dari kehidupan orang tuanya sebagai pria dan wanita. Kehidupan perkawinan yang membahagiakan adalah bentuk pendidikan seksual yang paling baik. Anak melihat orang tuanya bergembira, mau bicara, mau berkomunikasi,kadangkala bertengkar tetapi juga mudah memberi maaf satu sama lain. Semua pengalaman ini sangat membekas dalam hati anak . Ia belajar memberi ampun dan maaf dari orang tuanya sendiri. Orang tua tidak perlu cemas kalau kadang-kadang terlihat anak memegang penisnyasendiri. Dengan tenang orang tua dapat mengatakan kepada anak bahwa penis bukan untuk di pegang-pegang . Penis di sebut penis jangan di beri istilah yang salah seperti burung. Orang tua tidak perlu menertawakan anak atau mencemoohkan anak. Anak mulai bergaul dengan teman-temannyadi sekolah. Bisa saja mereka menonton gambar porno, melihat blue film, dan membaca stensilan murahan. Dalam situasi seperti ini, anak membutuhkan pendamping dari orang tuanya sendiri. Bersama anak orang tua dapat berdiskusi tentang gambar yang ia lihat. Mereka bersama-sama coba menafsirkan dan memberikan makna. Penilaian baik atau buruk harus muncul dari diskusi bersama dan jangan mulai dengan memberikan larangan-larangan murahan atau lebih jelek lagi mulai menakut-nakuti anak (Johan Sukan Tuban, 1993).

2.7 Proses Sosialisasi

Sosialisasi adalah proses yang digunakan anak untuk mempelajari standart, nilai, perilaku yang di harapkan untuk kultur atau masyarakat mereka. Pada masa tahun-tahun pertama, orang tua merupakan “agen sosialisasi” yang utama. Sosialisasi terjadi melalui pelayanan orang tua sebagai model perilaku, pengungkapan, penerimaan dan kehangatan, pemberian larangan atau kebebasan, dan penghukuman perilaku yang tidak dapat di terima. Pada masa tersebut dimana masa orang tua sering menetapkan pola untuk jumlah dan jenis kendali yang akan mereka gunakan atas perilaku anak mereka. Adanya hubungan yang penuh kasih antara orang tua dan anak merupakan kekuatan penting dalam sosialisasi, karena anak enggan merusak ikatan kelekatan dan cinta kasih dengan orang tua, walaupun masing-masing orang tua tidak sama dalam membatasi perilaku anak mereka dan menghukum pelanggaran, efek pembatasan dan hukuman bergantung pada kualitas hubungan diantara anak dan orang tua. Oleh karena itu, kebanyakan ahli psikologi menganjurkan orang tua untuk membina hubungan yang penuh kasih dengan anak mereka sebelum tahun-tahun awal, untuk menanamkan suatu pola kepribadian yang kuat dalam dirinya. (Paul, HM, 1994)

2.8 Pendidikan seksual di Indonesia

Penulis pada saat ini belum menemukan literatur dan kurikulum yang resmi dari pemerintah tentang dianjurkannya pendidikan seks pada sekolah-sekolah di Indonesia, baik dari Depdiknas, IGTKI, ataupun pada sdekolah-sekolah yang

bernuansa agamis sendiri. Dalam Agama Islam sebenarnya sudah ada keterangan untuk memberikan pelajaran seksual yaitu dalam buku Fiqh dan Ushul Fiqh, walaupun belum ada yang secara khusus untuk diberikan kepada anak pra sekolah. Tetapi akan mendapatkan dari pelajaran mengenai seksual (misalnya haid pertama dan mimpi basah) disaat belajar mengaji yaitu dari Ustad atau Ustdzah. (Ibrahim, 1997)

2.9 Pendidikan seksual di dunia barat

Di negara-negara barat telah banyak buku yang dikhususkan kepada para pendidik (orang tua dan guru) yang berisi tentang pendidikan seksual secara menyeluruh baik dari pra sekolah sampai pada remaja dan bahkan sudah termasuk pada kurikulum sekolah, sebagai contoh adalah buku "Where Did I Come From?" yang di tulis oleh Peter Mayle. (Mayle, P, 1973)

BAB III

KERANGKA KONSEPTUAL DAN

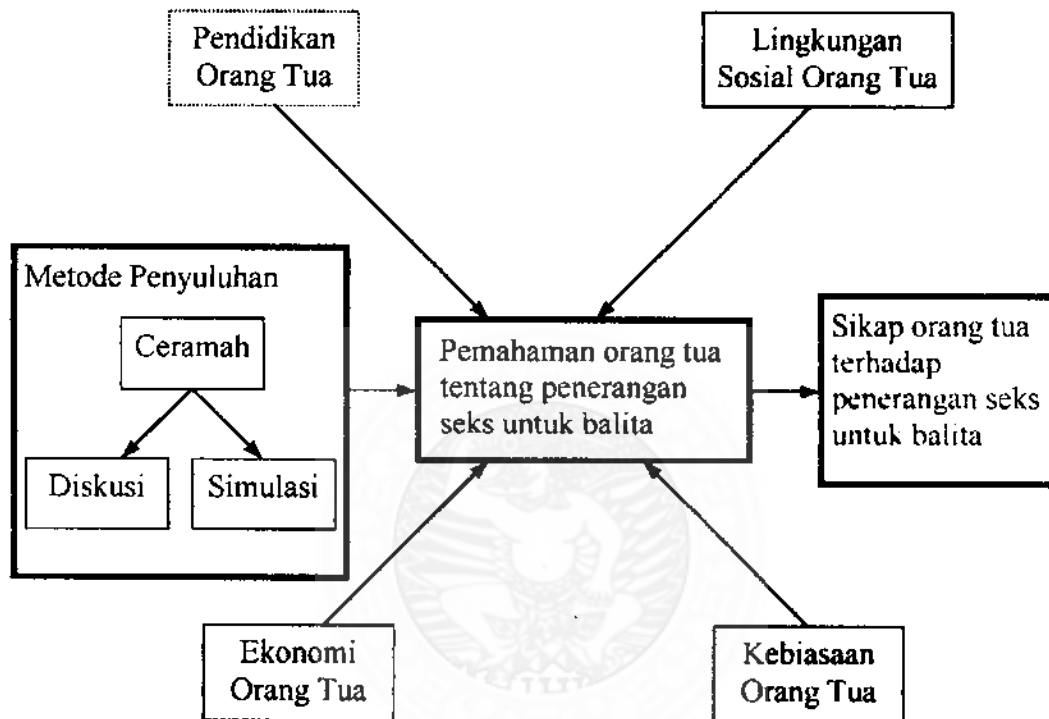
HIPOTESIS PENELITIAN



BAB III

KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS PENELITIAN

3.1. Kerangka Konseptual Penelitian



Keterangan :

: Diteliti

: Tidak diteliti

Pemahaman orang tua tentang penerangan seks untuk balita di pengaruhi oleh lingkungan sosial orang tua, ekonomi orang tua dan kebiasaan orang tua. Dengan menggunakan metode ceramah yang dilanjutkan dengan metode diskusi dan metode simulasi untuk melihat apakah ada pengaruh terhadap peningkatan pemahaman dan sikap orang tua tentang penerangan seksual untuk balita.

3.2. Hipotesis Penelitian

Membandingkan pengaruh metode diskusi dan metode simulasi terhadap peningkatan pemahaman dan sikap orang tua tentang penerangan seksual untuk balita.



BAB IV

METODE PENELITIAN





BAB IV

METODE PENELITIAN

Berdasarkan pada tinjauan pustaka, kerangka konsep dan hipotesis maka penelitian ini merupakan penelitian eksperimental semu (*Quasi Experimental Research*). (Nasir,1983)

Rancangan penelitian ini dapat di gunakan sebagai berikut:

4.1 Rancangan Penelitian

Pre Test		Post Test
(P1) 01.....(diskusi).....		02
(P2)03.....(simulasi).....		04
(P3)05.....(kontrol).....		06

Secara Random dipilih kelompok perlakuan (P1) yang memberikan latihan dengan metode diskusi, sedangkan (P2) adalah kelompok yang di berikan metode simulasi. Gunanya adalah untuk mengetahui nilai perbedaan untuk setiap kelompok , bisa kelompok ceramah maupun kelompok diskusi di dalam tingkat pengetahuan dan tindakan serta pemahaman dan sikap orang tua tentang pendidikan seksual untuk balita.

4.2 Populasi, Sampel penelitian, Besar sampel penelitian

4.2.1 Populasi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu-ibu yang mengantarkan putra putrinya ke sekolah TK PG Wringin Anom dan TK Kemala Bhayangkari di Situbondo.

4.2.2 Sampel Penelitian

Sampel penelitian adalah sebagian dari ibu-ibu yang mengantarkan putra putrinya ke sekolah TK PG Wringin Anom dan TK Kemala Bhayangkari di Situbondo.

4.2.2.1 Kriteria sampel penelitian sebagai berikut:

- Ibu-ibu yang mengantarkan putra putrinya ke sekolah
- Ibu-ibu yang mengantarkan putra putrinya sekolah secara intensif
- Orang tua (ibu-ibu) yang berpendidikan SMU

4.2.2.2 Cara pengambilan sampel secara random

4.2.2.3 Besar sampel adalah :

$$n_{\text{total}} = \frac{\{Z_{1/2\alpha} \sqrt{4p(1-p)} + Z_{\beta} \sqrt{2p_1(1-p_1) + 2p_2(1-p_2)}\}^2}{(p_1 - p_2)}$$

Keterangan:

$$\alpha = 0,05 \longrightarrow Z_{1/2\alpha} = 1,96$$

$$p = \frac{p_1 + p_2}{2} \rightarrow p_1 = \text{Persentase dari diskusi}$$

$p_2 =$ Persentase dari simulasi

$$p = \frac{67,3 + 35,3}{2} \quad p = 51,3$$

$$\beta = 0,20 \longrightarrow Z_{\beta} = 0,84$$

$$n_{\text{total}} = \frac{\left\{ 1,96 \sqrt{4 \times 51,3 \times 48,7} + 0,84 \sqrt{2 \times 67,3 \times 32,7 + 2 \times 35,3 \times 64,7} \right\}^2}{(67,3 - 35,3)}$$

$$n_{\text{total}} = 74$$

Jadi : 37 untuk diskusi

37 untuk simulasi

37 untuk kontrol $\longrightarrow 37 + 37 + 37 = 111$

$$n_i = \frac{n_{\text{total}}}{1 + \frac{n_{\text{total}} - 1}{N}}$$

Keterangan:

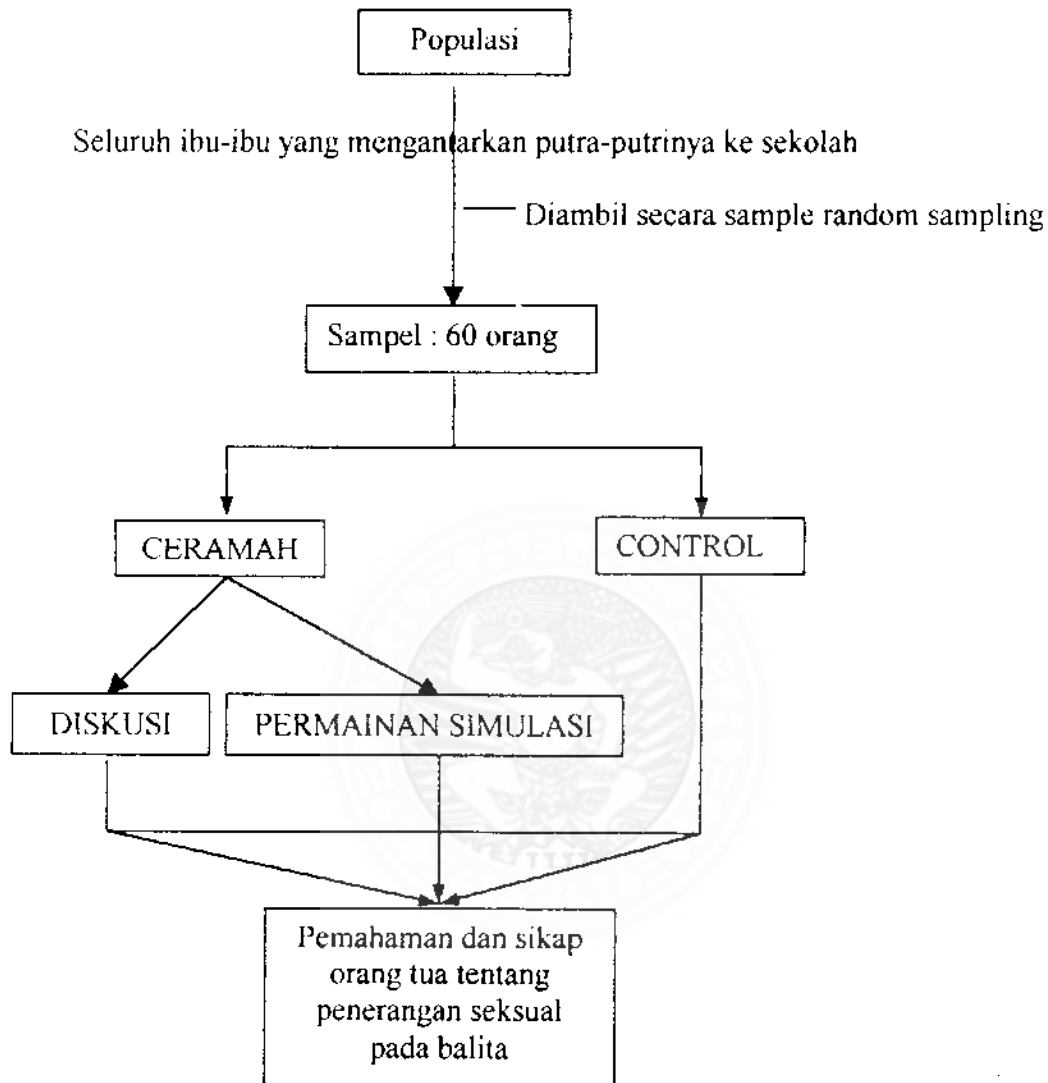
n_i = Besar sampel pada n_{total} (pada persen)

N = Populasi penelitian

$$n_i = \frac{111}{1 + \frac{111 - 1}{130}} \quad n_i = \frac{111}{130} = 60$$

Jadi : Setiap kelompok ada 20 responden

4.3 Langkah-langkah Penelitian



Keterangan:

- Semua sampel penelitian diberi buku termasuk juga kelompok kontrol, tetapi sebelumnya mengisi pre tes terlebih dahulu.
- Seminggu kemudian berkumpul di aula untuk mendengarkan ceramah tentang pengenalan alat reproduksi untuk balita, kecuali kelompok kontrol.

- c. Setelah selesai ceramah pada hari itu juga sampel di bagi dua kelompok yaitu kelompok diskusi dan kelompok simulasi.
- d. Kemudian masing-masing kelompok melakukan tugasnya sesuai petunjuk yang telah ada.

4.4 Variabel Penelitian

4.4.1 Variabel Terikat (*Dependent*)

Pemahaman orang tua tentang seksual untuk balita

Penerangan orang tua tentang seksual untuk balita

Sikap orang tua tentang pemahaman seksual untuk balita

4.4.2 Variabel Bebas (*Independent*)

- Metode Penyuluhan:
- Metode ceramah
 - Metode diskusi
 - Metode simulasi
 - Kontrol

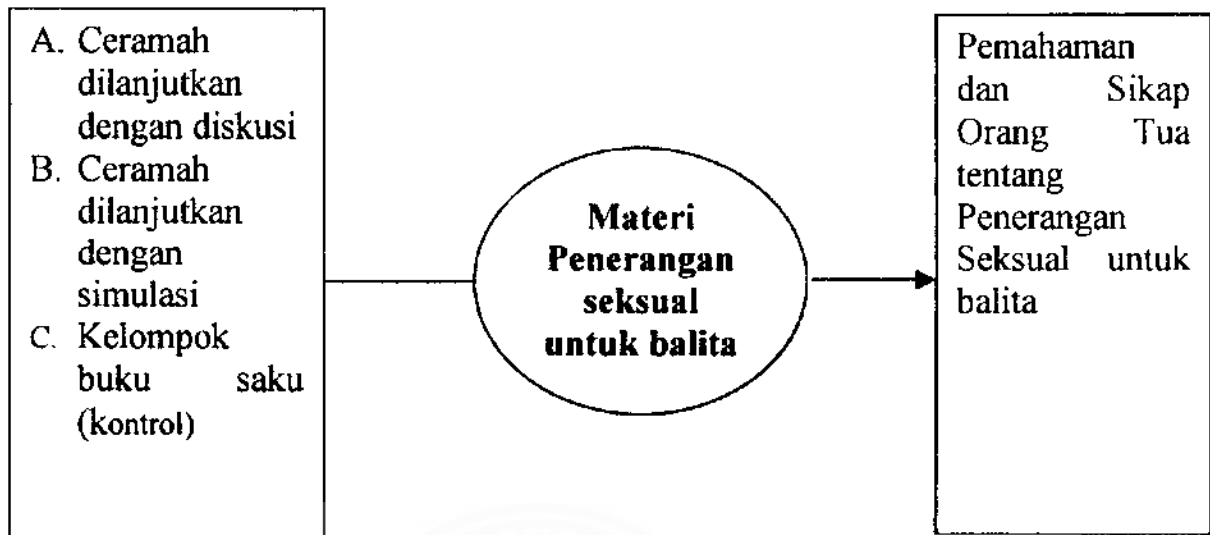
4.4.3 Variabel Perancu (*Confounding Variable*)

Ekonomi orang tua

Kebiasaan orang tua

Lingkungan sosial orang tua

Kerangka Operasional Variabel Penelitian



4.5 Definisi Operasional

1. Metode ceramah adalah pemberian informasi kepada orang tua dengan topik penerangan seksual untuk balita.
2. Metode diskusi adalah pertukaran pendapat, perasaan, pengalaman orang tua, tentang penerangan seksual untuk balita setelah mendapat perlakuan.
3. Metode simulasi adalah penyampaian pesan penerangan seksual untuk balita dengan menggunakan bebreran simulasi sebagai alat peraga.
4. Kontrol adalah pemberian buku saku kepada orang tua tentang penerangan seksual untuk balita .
5. Kebiasaan adalah keseharian orang tua dalam melakukan perawatan pada balita di dalm keluarga.
6. Lingkungan sosial adalah persepsi masyarakat tentang seksual untuk balita.

7. Ekonomi adalah penghasilan yang di miliki oleh orang tua dalam setiap bulan.

Uji coba : Sebelum kuesioner di berikan pada responden telah di uji cobakan pada ibu-ibu sekitar rumah peneliti yang memiliki anak balita, untuk mengetahui hasil kuesioner tersebut apakah ada hambatannya atau tidak, baik dari cara pengisian maupun dalam bahasanya.

4.6 Alat dan Instrument Penelitian

4.6.1 Alat Penelitian

- A. Dengan menggunakan kuesioner , untuk mengumpulkan :
 1. Data umum untuk orang tua
 2. Pemahaman dan Pengetahuan orang tua
 3. Sikap orang tua dalam menjawab pertanyaan dari putra-putrinya mengenai hal-hal yang berhubungan dengan alat reproduksi
- B. Untuk materi ceramah dipakai alat OHP dan pengeras suara, untuk materi diskusi hanya dengan kursi yang di susun setengah lingkaran di sertai dengan buku sebagai catatan sekretaris dan untuk materi simulasi digunakan alat; bebaran yang berisi pertanyaan/ pernyataan simulasi, gaco penentu langkah, dadu, daftar alternatif jawaban, dan kotak hukuman.
- C. Untuk materi diskusi di buatkan topik oleh peneliti , kemudian didiskusikan oleh kelompok.
- D. Untuk materi simulasi digunakan bebaran simulasi yang di buat oleh peneliti sendiri lengkap dengan kartu pesan .

Instrumen Penelitian

Data primer diambil langsung oleh peneliti dari sumber pertama (responden) yang menjadi sumber penelitian melalui angket sebagai pengumpul data.

Instrumen memuat pernyataan/ pertanyaan yang menggali pemahaman dan sikap orang tua tentang penerangan seksual pada balita. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data adalah jenis tertutup yang diisi oleh responden pada waktu pre tes dan pos tes.

Daftar pertanyaan terdiri dari :

1. Identitas responden 11 pertanyaan
2. Penerangan seksual pada balita 6 pertanyaan
3. Pemahaman orang tua 12 pertanyaan
4. Kebiasaan orang tua 5 pertanyaan
5. Aspek sikap orang tua 4 pernyataan

No	Materi pertanyaan	Nomer pertanyaan	Jumlah
1	Identitas responden	1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11	11
2	Penerangan seksual pada balita	17,18,19,20,21,22	6
3	Pemahaman orang tua	23,24,25,26,27,28,29,30,31,32,33,34	12
4	Sikap orang tua	35,36,37,38	4
5	Kebiasaan orang tua	1,2,3,4,5	5
		Jumlah total	38

Bobot nilai jawaban benar 4

Bobot nilai jawaban salah 1-3

Sikap di ukur dengan dengan berpedoman pada skala likert dengan 5 pilihan jawaban untuk setiap pertanyaan/ pernyataan

Bobot nilai untuk jawaban antara 1-5

Kemungkinan pilihan jawaban disusun sesuai tabel :

Kemungkinan jawaban	Nilai pernyataan
Sangat setuju : SS	5
Setuju : S	4
Ragu-ragu : R	3
Kurang setuju : KS	2
Tidak setuju : TS	1

Semua kelompok di beri buku untuk dibawa pulang dan dibaca di rumah.

Materi Ceramah : Memberikan suatu ceramah sesuai dengan buku dan bentuk gambar-gambar.

Semua kelompok di beri ceramah tentang penerangan seksual pada balita, kecuali kelompok kontrol.

Materi Diskusi : Setelah diberi ceramah, dilanjutkan dengan diskusi diakhir pertemuan. (Di sebut dengan kelompok I)

Langkah-langkahnya :

1. Petunjuk/ informasi mengenai tugas mereka
2. Pemberian materi tentang penerangan seksual pada balita.
3. Penyajian hasil diskusi.
4. Kesepakatan berama tentang hasil diskusi untuk di kerjakan bersama.

Materi Permainan Simulasi: Setelah di beri ceramah kemudian bermain simulasi (Di sebut dengan kelompok II)

Langkah-langkahnya:

1. Letakkan semua nomor pemain pada kotak mulai.
2. Pemain pertama mengocok dadu, kemudian melangkah sesuai dengan nomor yang keluar.
3. Bila pemain berada dalam posisi yang jauh dari kotak pertanyaan/ pernyataan maka fasilitator atau pemain

lainnya yang berdekatan dengan kotak tersebut kemudian pemain yang berada di dekatnya tersebut membacakan pertanyaan pesan yang ada dalam kotak pesan.

4. Jika pemain mendapat giliran jalan tidak dapat menjawab pertanyaan, mendapat hukuman
5. Bila salah seorang menyelesaikan satu putaran fasilitator segera mengecek apakah seluruh kolom pertanyaan sudah terkena. Apabila sampai saat ini masih ada kolom pertanyaan yang belum terkena maka permainan di tambah dengan satu kali putaran lagi dan pemain tersebut melanjutkan langkahnya dari kotak mulai.
6. Pemain yang menang adalah yang tercepat masuk ke kotak selesai pada putaran terakhir di mana pertanyaan telah terkena semua.

Materi Control : Hanya diberi buku dan gambar untuk dibawa pulang dan di baca tanpa diberi ceramah dan tidak ada perlakuan lainnya Namun pada akhirnya di beri perlakuan juga sebagai rasa tanggung jawab moril agar tidak terjadi kesalah pahaman pengertian tentang penelitian yang diadakan.

4.7 Lokasi dan Waktu penelitian

4.7.1 Lokasi

Penelitian mengambil lokasi pada 2 tempat. Untuk kelompok yang di beri perlakuan (diskusi dan simulasi) bertempat di gedung Balai Pertemuan PG Wringin Anom, karena tempat nya yang luas sehingga memadai untuk di buat penelitian dengan mengumpulkan responden dan juga letaknya berhadapan dengan TK PG Wringin Anom. Peneliti mengambil lokasi tersebut juga dengan pertimbangan bahwa anak-anak TK masih butuh pengawasan dari para orang tua yang mengantarkannya.

Sedangkan untuk kelompok kontrol (tanpa perlakuan) bertempat di Graha Bhayangkari di pusat kota yang letaknya juga berhadapan dengan TK Kemala Bhayangkari.

5.7.2. Sarana dan fasilitas

Untuk kegiatan ceramah OHP dan Blackboard di sediakan oleh peneliti. Begitu pula dengan kegiatan diskusi dan simulasi penataan kursi dan alat-alatnya semua di sediakan sendiri oleh peneliti dengan di bantu oleh petugas gedung Balai Pertemuan PG Wringin Anom

4.7.3 Jadwal penelitian

Penelitian di laksanakan mulai dari Agustus sampai dengan Oktober, sesuai dengan tabel berikut ini:

No	Jenis kegiatan	Waktu
1	Persiapan	4 minggu
2	Perijinan	1 minggu
3	Pre tes	1 minggu
4	Pemberian buku	1 minggu
5	Diskusi dan simulasi	1 hari
6	Pos tes	4 minggu

4.8 Prosedur Pengambilan data

Data di kumpulkan oleh peneliti, dibantu oleh 4 orang terdiri dari 2 orang guru TK PG Wringin Anom, 1 orang dari TK Kemala Bhayangkari dan 1 orang utusan dari IGTKI (Ikatan Guru Taman Kanak-Kanak Indonesia) cabang Situbondo. Sebelum di lakukan intervensi, maka untuk kelompok TK PG Wringin Anom di beri pre tes, setelah itu di kumpulkan pada peneliti lalu di berikan buku untuk di bawa pulang dan di baca di rumah. Satu minggu kemudian berkumpul untuk diberikan ceramah dan di lanjutkan dengan diskusi (kelompok I) dan simulasi (kelompok II). Setelah kegiatan berakhir pada hari itu juga di berikan pos tes dengan materi yang sama. Jawaban responden di seleksi sendiri oleh peneliti sesuai dengan format yang telah di siapkan oleh peneliti. Sedangkan pada kelompok kontrol (TK Kemala Bhayangkari) di berikan pre tes kemudian

dikumpulkan lalu di berikan buku untuk di bawa pulang sekalinan dengan pos tes untuk di isi di rumah , 2 minggu kemudian di kumpulkan pada peneliti.

Data di kumpulkan dengan skala interval dan ordinal.

4.8.1. Sistem penilaian

Pertanyaan diberikan dengan 2 jenis yaitu pertanyaan isi dan pertanyaan pilihan ganda.

Penilaian untuk pertanyaan penerangan dan pemahaman mengambil acuan pada buku saku. Bila jawaban sesuai dengan buku saku maka di beri nilai jawaban benar tetapi jika tidak sesuai salah. Jumlah penilaian pada jawaban responden adalah penilaian kumulatif dari pertanyaan 1 sampai dengan 18. Untuk pos tes di beri pertanyaan yang sama dengan teknik penilaian yang sama pula. Namun jumlah kumulatif setelah di beri perlakuan.

4.9 Analisis Data

Data yang telah dioleh selanjutnya dianalisis secara statistik.

1. Analisis Deskriptif

Pada analisis ini data yang telah di kelompokkan, disajikan dalam bentuk tabel frekuensi. Data yang akan dianalisis secara deskriptif adalah karakteristik responden.

2. Uji Anova dan Multiple Comparison

Untuk membandingkan perubahan nilai antara kelompok diskusi dan kelompok simulasi sebelum dan sesudah diberi perlakuan di bandingkan dengan kelompok kontrol menggunakan uji Anova dan Multiple Comparison.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

DATA



BAB V

HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

5.1 Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian berlangsung di dua tempat, untuk kelompok yang di beri perlakuan (diskusi dan simulasi) di laksanakan di TK PG Wringin Anom , Jl. Raya Wringin Anom 18, Kec. Panarukan , Kab. Situbondo. Sedangkan untuk kelompok tanpa perlakuan (kontrol) berlokasi di Jl. A Yani 21, Kec. Situbondo, Kab. Situbondo yang terletak di pusat kota (tepatnya di sebelah timur kantor kepolisian).

5.2 Karakteristik Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah ibu-ibu wali murid dari anak-anak TK PG Wringin Anom, yang dengan intensif mengantarkan putra-putrinya dan sudah berpendidikan akhir SMU.

Jumlah siswa kelas A1 = 30 orang, A2 = 30 orang dan kelas B1 = 30 orang, B2 = 35 orang. Setelah di seleksi dari jumlah wali murid tersebut yang memenuhi persyaratan untuk menjadi responden sebanyak 40 orang, dan cara pengambilan sampel secara random. Responden ini di jadikan sebagai kelompok yang di beri perlakuan (diskusi dan simulasi) “Pemahaman dan sikap orang tua tertang penerangan seksual terhadap balita”.

Sedangkan sampel dalam penelitian untuk kelompok tanpa perlakuan (kontrol) adalah wali murid TK. Kemala Bhayangkari. Jumlah siswa pada TK. Kemala

Bhayangkari kelas A= 40 orang dan kelas B = 50 orang. Dan setelah di lakukan penyeleksian ternyata yang memenuhi persyaratan sebanyak 30 orang, dan peneliti hanya mengambil 20 orang saja untuk di jadikan responden.

5.3 Analisis dan Hasil Penelitian

- **PRE TES**

Tabel 5.1 Hasil Uji Homogenitas

Variabel	Kelompok	Jumlah	Rata-rata	SD	p	Ket
Pemahaman Seksual sebelum perlakuan	1. Diskusi	20	18,55	2,70	0,979	NS
	2. Simulasi	20	18,50	2,40		
	3. Kontrol	20	18,65	1,81		
Penerangan Seksual sebelum perlakuan	1. Diskusi	20	8,35	1,14	0,016	S
	2. Simulasi	20	8,30	1,30		
	3. Kontrol	20	7,45	0,69		
Sikap Orang Tua sebelum perlakuan	1. Diskusi	20	16,45	3,90	0,501	NS
	2. Simulasi	20	16,80	2,75		
	3. Kontrol	20	15,35	5,13		

Ekonomi	1. Diskusi	20	3,25	0,85	0,526	NS
Sosial orang	2. Simulasi	20	3,25	0,85		
Tua sebelum perlakuan	3. Kontrol	20	3,50	0,69		
Kebiasaan	1. Diskusi	20	14,65	0,75	0,428	NS
Orang Tua	2. Simulasi	20	14,65	0,49		
sebelum perlakuan	3. Kontrol	20	14,85	0,37		
Lingkungan	4. Diskusi	20	2,85	0,59	0,466	NS
Sosial	5. Simulasi	20	2,85	0,59		
sebelum perlakuan	6. Kontrol	20	2,65	0,59		

Keterangan : NS = Tak Beda Signifikan (Homogen)

S = Beda Signifikan (Tidak Homogen)

Tabel 5.1 menunjukkan bahwa semua variabel sebelum perlakuan homogen ($p > 0,05$) antar perlakuan kecuali penerangan seksual yang tidak homogen ($p < 0,05$)

- **POS TES**

Tabel 5.2 Hasil nilai rata-rata dan std. deviasi.

Variabel	Kelompok	Jumlah	Rata-rata	SD	p	Ket
Pemahaman Seksual setelah perlakuan	1. Diskusi	20	20,25	1,65	0,176	NS
	2. Simulasi	20	19,90	2,13		
	3. Kontrol	20	19,10	2,10		
Sikap Orang Tua setelah perlakuan	1. Diskusi	20	17,25	2,36	0,132	NS
	2. Simulasi	20	17,90	1,45		
	3. Kontrol	20	16,25	3,48		

Keterangan : NS = Tak Beda Signifikan

S = Beda Signifikan

Tabel 5.2 menunjukkan bahwa tak ada perbedaan pemahaman seksual dan sikap orang tua antara kelompok diskusi, kelompok simulasi maupun kontrol setelah perlakuan ($p > 0,05$).

Tabel 5.3 Hasil Perubahan

Variabel	Kelompok	Jumlah	Rata-rata	SD	p	Ket
Pemahaman Seksual	1. Diskusi	20	1,7000	2,0026	0,130	NS
	2. Simulasi	20	1,4000	2,4149		
	3. Kontrol	20	0,4500	1,5035		
Penerangan Seksual	1. Diskusi	20	1,4500	1,5035	0,043	S
	2. Simulasi	20	1,2000	1,5761		
	3. Kontrol	20	0,4000	0,8208		
Sikap Orang Tua	1. Diskusi	20	0,8000	2,1909	0,950	NS
	2. Simulasi	20	1,1000	2,6537		
	3. Kontrol	20	0,9000	3,9323		

Keterangan : NS = Tak Beda Signifikan

S = Beda Signifikan

Tabel 5.3 menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan perubahan pemahaman seksual dan sikap orang tua antara kelompok diskusi, kelompok simulasi maupun kontrol ($p > 0,05$)

Sedangkan pada variabel penerangan seksual setelah perlakuan menunjukkan perbedaan antara kelompok diskusi, kelompok simulasi dan kontrol ($p < 0,05$)

Tabel 5.4 Multiple Comparisons

Variabel	Klp (i)	Klp (j)	(i - j)	p	Ket
Penerangan Seksual Perubahan	1. Diskusi	1. Diskusi			
		2. Simulasi	0,2500	0,559	NS
		3. Kontrol	1,0500	0,017	S
	2. Simulasi	1. Diskusi	-0,2500	0,559	NS
		2. Simulasi			
		3. Kontrol	0,8000	0,065	NS
	3. Kontrol	1. Diskusi	-1,0500	0,017	S
		2. Simulasi	-0,8000	0,065	NS
		3. Kontrol			

Keterangan : NS = Tak Beda Signifikan

S = Beda Signifikan

Tabel 5.4 Menunjukkan hasil Multiple Comparisons dengan menggunakan Least Significance Difference (LSD) bahwa terdapat perbedaan

pada variabel penerangan seksual antara kelompok diskusi dan kontrol ($p < 0,05$)

Sedangkan antara kelompok simulasi dan kelompok diskusi serta kelompok simulasi dan kontrol tidak menunjukkan perbedaan penerangan seksual ($p > 0,05$), Sehingga dapat disimpulkan bahwa kelompok diskusi memberikan hasil yang perubahan penerangan seksual yang terbaik.



BAB VI

PEMBAHASAN



BAB VI

PEMBAHASAN

Mengacu pada latar belakang masalah, tinjauan pustaka serta proses dan hasil kegiatan yang telah di kemukakan terdahulu akan di lakukan pembahasan hasil penelitian.

6.1 PRE TES

Sebelum dilakukan penelitian, terlebih dahulu dilakukan uji homogenitas sample penelitian pada setiap kelompok yang akan di teliti. Hasil uji homogenitas ini dapat di lihat pada hasil tabel 5.1. Pada tabel tersebut menunjukkan bahwa sebelum di beri perlakuan semua variabel memberikan hasil yang sama (homogen/tidak beda signifikan) dimana $p > 0,05$, baik di dalam kelompok diskusi, kelompok simulasi dan kontrol. Namun pada variabel penerangan seksual hasilnya tidak sama (tidak homogen/beda signifikan) dimana $p < 0,05$. Ini di karenakan para orang tua memberikan penerangan seksual sesuai dengan pemahaman dan pemikiran sendiri tanpa adanya alat bantu buku ataupun pendidikan khusus lainnya. Pada awalnya mereka memberikan jawaban pad setiap pertanyaan yang diajukan oleh putra-putrinya sesuai dengan pola pikir sendiri, asalkan putranya mengerti saja, walaupun mungkin jawaban yang di berikan adalah jawaban yang salah / membohongi. Ada pula yang berpendapat bahwa jawaban itu sengaja tidak di berikan dengan alasan bahwa pertanyaan tersebut hanya untuk orang-orang yang dewasa (mereka masih menganggap

bahwa penerangan seksual untuk balita itu adalah hal yang tabu untuk di bicarakan dan juga mereka beranggapan suatu kelak putra-putrinya akan mengerti sendiri tentang hal tersebut). Ada juga yang pada saat itu orang tua yang tidak berpengalaman dalam menjawab pertanyaan mengenai hal yang berbau seksual akan merah padam bahkan ada yang membentak. (Rono Sulistyio)

Orang tua tidak menyadari bahwa memberikan penjelasan secara benar kepada putra-putrinya tentang alat reproduksi sangat penting dalam perkembangan jiwanya kelak. Di dalam bukunya Rono Sulistyio di katakan bahwa pendidikan seks di mulai hampir pada awal kehidupan seorang anak. Pada umur 2-3 tahun ia mulai memperhatikan perbedaan dan persamaan, diantaranya yang paling menarik adalah keadaan jasmaninya. Kita sebagai orang tua harus siap untuk menjawab berbagai pertanyaan tersebut dan hendaknya jangan di tunda dalam memberikan penjelasan, karena dikhawatirkan seorang anak akan mencari tahu sendiri jawabannya yang belum tentu benar. Atau bila jawaban tersebut kita berikan di lain hari si anak sudah lupa dan tidak memperhatikannya lagi. Menurut Johan Suban Tukan diharapkan orang tua menjawab pertanyaan anak dalam masalah yang berkaitan dengan alat reproduksi/ seksual secara singkat, langsung dan pada saat itu (SSN=Short, Straight, Now) dengan batas-batas yang wajar (tidak terlalu detail tapi juga tidak membohongi). Karena pada fase ini menurut Sigmunt Freud merupakan titik puncak dari differensiasi seksual (kesadaran akan perbedaan jenis kelamin/ seksual), pada saat ini (Fase Phallis) kesadaran akan perbedaan jenis kelamin pada anak sangat memberikan arti yang besar. Minat

seksualitas anak-anak kecil tersebut memberikan pencerahan terhadap interest atau minat anak pada Aku dan Egonya. Rasa- ingin tahu- seksual (Sexual Curiosity) dari anak-anak akan mencapai intensitas tertinggi. Rasa ingin tahu tersebut khususnya membukakan pengertian tentang perbedaan kelamin yaitu kelamin laki-laki dan perempuan. Selanjutnya secara luas akan membukakan pengertian dan rasa ingin tahu anak tersebut akan kejadian di dunia ini.

6.2 POSTES

Pada tabel 5.2 menunjukkan bahwa setelah diberi perlakuan ternyata pada variabel pemahaman orang tua dan sikap orang tua antara kelompok diskusi, kelompok simulasi dan kontrol tetap sama (homogen/ tak beda signifikan) $p > 0,05$. Orang tua masih menganggap bahwa putra-putrinya akan mengerti sendiri tentang seks.

Pada tabel 5.3 dalam hasil perubahan menunjukkan bahwa pada variabel penerangan seksual hasilnya tidak sama (tidak homogen/ beda signifikan) yaitu $p < 0,05$, baik pada kelompok diskusi, kelompok simulasi dan kontrol. Sedangkan pada variabel pemahaman orang tua dan sikap orang tua masih menunjukkan hasil yang sama (homogen/ tak beda signifikan) $p > 0,05$, baik pada kelompok diskusi, kelompok simulasi dan kontrol.

Pada akhir analisa data menunjukkan bahwa hasil *Multiple Comparissons* dengan menggunakan *Least Significance Different* (LSD) terdapat perbedaan pada variabel penerangan seksual antara kelompok diskusi dan kontrol ($p < 0,05$)

sedangkan antara kelompok simulasi dan kelompok diskusi serta kelompok simulasi dan kontrol tidak menunjukkan perbedaan $p > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa metode diskusi ada pengaruh terhadap pemahaman dan sikap orang tua tentang penerangan seksual pada balita, dari pada metode simulasi dan kelompok buku saku. Dari metode diskusi ini orang tua dapat mengungkapkan pengalamannya dan bertukar pikiran. Mereka dapat mengerti akan pentingnya pendidikan seksual untuk balita dan tidak menganggapnya hal yang tabu untuk di bicarakan dalam keluarga secara terbuka. Adanya hubungan yang penuh kasih antara orang tua dan anak merupakan kekuatan penting dalam sosialisasi, karena anak enggan merusak ikatan kelekatan dan cinta kasih dengan orang tua, walaupun masing-masing orang tua membatasi perilaku anak mereka dan menghukum pelanggaran, efek pembatasan dan hukuman bergantung pada kualitas hubungan diantara anak dan orang tua. Oleh karena itu, kebanyakan ahli psikologi menganjurkan orang tua untuk membina hubungan yang penuh kasih dengan anak mereka sebelum tahun-tahun awal, untuk menanankan suatu pola kepribadian yang kuat dalam dirinya. (Paul, HM, 1994)

Selain hal tersebut juga pada kelompok diskusi para peserta di berikan kebebasan untuk menyalurkan kemampuannya dan ide-idenya tentang bagaimana cara memberikan penerangan seksual pada balitanya, sehingga memungkinkan setiap anggota kelompok dapat berpartisipasi aktif. Juga dapat mengukur apakah konsep-konsep dan ide-idenya dapat diakui kebenarannya dan dapat di terapkan di masa akan datang serta membantu para peserta menyadari dan mampu meneruskan berbagai

masalah yang dilihat baik dari pengalaman sendiri maupun dari orang lain. Karena ide-ide yang di kemukakan pada umumnya mengenai hal-hal yang dialami oleh para peserta sendiri, maka aplikasi dari hasil diskusi tersebut lebih mantap.





BAB VII
KESIMPULAN DAN SARAN

BAB VII

KESIMPULAN DAN SARAN

7.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian dan pembahasan dapat diambil beberapa kesimpulan :

- 7.1.1 Metode diskusi dapat meningkatkan pemahaman dan sikap orang tua tentang penerangan seksual untuk balita. Hal ini sebagai bekal bagi orang tua untuk tidak menganggap seks itu tabu dan jika putra-putrinya bertanya tentang pendidikan seksual dapat secara terbuka untuk menerangkan sesuai dengan usianya.
- 7.1.2 Metode diskusi lebih baik daripada metode simulasi dan kelompok buku saku (kontrol) terhadap pemahaman dan sikap orang tua tentang penerangan seksual untuk balita.
- 7.1.3 Pemahaman dan sikap orang tua tentang penerangan seksual untuk balita kelompok diskusi lebih baik daripada kelompok simulasi dan kelompok kontrol
- 7.1.4 Metode diskusi dapat digunakan sebagai salah satu alternatif terhadap pemahaman dan sikap orang tua tentang penerangan seksual untuk balita.

7.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas dapat dikemukakan bahwa pemahaman dan sikap orang tua tentang penerangan seksual pada balita perlu di tingkatkan, sehingga para orang tua nantinya dapat secara terbuka berdiskusi tentang pendidikan seksual bersama putra-

putrinya sesuai dengan usianya, namun tidak memancing anak untuk bertanya tentang hal yang berbau seksual. Sehubungan dengan hal itu disampaikan saran kepada:

- 7.2.1 Peneliti selanjutnya untuk meneliti masalah pemahaman dan sikap orang tua tentang penerangan seksual pada balita secara lebih mendalam dan lebih baik, dalam hal materi maupun teknik penyampaian pesan.
- 7.2.2 Individu/ lembaga dan kelompok yang berkaitan dengan kehidupan balita agar lebih meningkatkan pendekatan dan hubungan sehingga pendidikan seks tidak dianggap tabu.
- 7.2.3 Kelompok responden khususnya dan para orang tua umumnya mempunyai kesadaran yang tinggi pada penerangan seksual pada balita, karenanya perlu intervensi pendidikan dan pengetahuan yang lebih terarah dan terprogram





DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

- Alfred M, **Modern Synopsis Of Comprehensive Text Book Of Psychiatry**, IUC Pers, Airlangga, 1997, Surabaya
- Dep. Kes. R.I. **Rancangan Pengembangan Upaya Kesehatan**, 1977, London
- Ames, Bl., **Child Care and Development**, United States Of Amerika, 1979, USA
- Arthur, T, **Child Psychology**, Prentice Hall Inc, 1975, New Jersey
- Baso, Andi, Z, **Kesehatan Reproduksi (Panduan Bagi Wanita)**, Pustaka Belajar, 1998, Yogyakarta
- Boyd, R, Ml., **Children And Youth Psychosocial Development**, Dyden Pers, 1973, USA
- Braudson L, **Gender Psychological Perspective**, A Viacom Company, 1999, USA
- Dikman, Angsar, M, **Kehamilan Diluar Nikah (Suatu Tinjauan Kesehatan Reproduksi)**, Universitas Keluarga Dalam Pelita VII (1999/2000-2003/2004), 1999, Jakarta
- Esti, **Remaja Dan Seksualitas (Dalam Suatu Penelitian)**, Harian Surya 2000
- Gerungan, WA, **Psikologi Sosial**, PT Eresco, 1986, Bandung
- Gozali, Endang, W, **Materi Kuliah, Pendidikan Dan Pembinaan Anak Dalam Keluarga**, PPs Unair, 2000, Surabaya
- Gunarsa, S, dan Ny. Gunarsa, S, **Psikologi Untuk Pembimbing**, PT. BPK Gunung Mulia, 1992, Jakarta
- Gunarsa, S, **Psikologi Perkembangan**, PT. BPK Gunung Mulia, 1995, Jakarta
- Gunarsa, S, D, **Psikologi Praktis Anak, Remaja dan Keluarga**, PT. BPK Gunung Mulia, 1993, Jakarta
- Harrison, SI and Medermott. JF, **Childhood Psychopatologi**, Internasional Pers, 1973, New York

- Hurlock, EB, **Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan**, Edisi I, Erlangga, 1993, Jakarta
- Jawa Pos, **Pelacuran Dan Pencabulan Anak**, 2001, Surabaya
- Kaplan, Saddock, **Synopsis of Psyciatry**, Wiknjosastro, H, Ilmu Kebidanan, Yayasan Bina Pustaka, 1994, Jakarta
- Leila, CH, **Lika-liku Pergaulan Pra nikah**, PT Kompas Media Nusantara, 1999, Jakarta
- Lowrey, GH, **Growth and Development of Children**, Seven Edition, Year Book Medical Publisher, Inc, 1978, Chicago, London
- Mappiare, A, **Psikologi Remaja**, Usaha Nasional, 1982, Surabaya
- Markum, AH, **Buku Ajar Ilmu Kesehatan Anak**, Fakultas Kedokteran UI, 1991, Jakarta
- Martodipuro, S, **Penggunaan Modul KIA Untuk Meningkatkan Pelayanan Kesehatan Ibu dan Anak Di Pedesaan**, Disertasi PPs Unair, 1998, Surabaya
- Mary, D, **Health Com**, Porter/ Novelli, Washington
- Mayle, Peter, **Where I Did Come From?**, MPH (Rivate) Limited, 1973, Singapore
- Morley, D, and Margareth, **See How The Growth?**, Moodland the Pitman Press, 1979, British
- Monk, FJ, **Psikologi Perkembangan**, Gajah Mada University Press, 1999, Yogyakarta
- Mussen, HP, **Perkembangan dan Kepribadian Anak**, Penerbit Arcan, 1994, Jakarta
- Nazir, M, **Metode Penelitian**, Ghalia Indonesia, 1998, Jakarta
- Nurjannah, Nunung, **Pengaruh Metode Simulasi Pada Pemahaman Konsep Reproduksi Sehat Remaja Usia 16-18 tahun**, Tesis PPs Unair, 2000, Surabaya
- Saifuddin, FA, **Seksualitas Remaja**, Pustaka Sinar, 1999, Jakarta
- Sarwono, SW, **Pergeseran Norma dan Perilaku Seks Kaum Remaja**. CV. Rajawali, 1981, Jakarta

- Sarwono, WS, **Psikologi Remaja**, Raja Grafindo Persada, 2000, Jakarta
- Spock, Benyamin, **Menghadapi Anak Dasaat Sulit**, PT. Pustaka Delaprasata, 2000, Jakarta
- Soesilowindradini, **Psikologi Perkembangan (Masa Remaja)**, Usaha Nasional, 1990, Surabaya
- Sudjana, **Metode Statistika**, Tarsito, 1996, Bandung
- Sulistyo, Rono, **Pendidikan Seks**, Universitas Padjajaran, Cetakan Ke III, Bandung
- Tirtahusada, K, **Materi Kuliah, (Obstetri Sosial)**, PPs Unair, 2000, Surabaya
- Tukan, Suban, S, **Metode, Pendidikan Seks Perkawinan dan Keluarga**, Erlangga, 1993, Jakarta
- TW. Sadler, L, **Embriologi Kedokteran**, Edisi V, Alih Bahasa Irwan Susanto, 1993, Jakarta
- Vannoy, WS, **10 Anugerah Yang Terindah Untuk Ananda**, PT. Mizan Media Utama, 2000, Bandung
- Winkle, WS, **Bimbingan dan Konselling Di Sekolah**, PT. Grasindo, 1991, Jakarta
- Wolman, BW, **Child Psychoanalysis**, VNR Company WW Published, 1993, English
- Zainuddin, M, **Materi Kuliah, Metodologi Penelitian**, PPs Unair, 2000, Surabaya
- Yusuf, S, **Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja**, PT. Remaja Resdakarya, 2000, Bandung



LAMPIRAN

ONEWAY

```
paham_b terang_b s_ortu_b ekon_k_ortu l_sos BY kelompok
/STATISTICS DESCRIPTIVES ADLN - Perpustakaan Universitas Airlangga
/MISSING ANALYSIS
/POSTHOC = LSD ALPHA(.05).
```

Oneway

Descriptives

		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error
PAHAM_B Pemahaman before	1 Diskusi	20	18.55	2.70	.80
	2 Simulasi	20	18.50	2.40	.54
	3 Kontrol	20	18.65	1.81	.41
	Total	60	18.57	2.29	.30
TERANG_B Penerangan before	1 Diskusi	20	8.35	1.14	.25
	2 Simulasi	20	8.30	1.30	.29
	3 Kontrol	20	7.45	.69	.15
	Total	60	8.03	1.13	.15
S_ORTU_B Sikap orang tua before	1 Diskusi	20	16.45	3.90	.87
	2 Simulasi	20	16.80	2.75	.81
	3 Kontrol	20	15.35	5.13	1.15
	Total	60	16.20	4.02	.52
EKON Ekonomi	1 Diskusi	20	3.25	.85	.19
	2 Simulasi	20	3.25	.85	.19
	3 Kontrol	20	3.50	.69	.15
	Total	60	3.33	.80	.10
K_ORTU Kebiasaan orangtua	1 Diskusi	20	14.85	.75	.17
	2 Simulasi	20	14.85	.49	.11
	3 Kontrol	20	14.85	.37	8.19E-02
	Total	60	14.72	.56	7.17E-02
L_SOS Lingkungan sosial	1 Diskusi	20	2.85	.59	.13
	2 Simulasi	20	2.85	.59	.13
	3 Kontrol	20	2.85	.59	.13
	Total	60	2.78	.58	7.35E-02

Descriptives
ADLN - Perpustakaan Universitas Airlangga

		95% Confidence Interval for Mean			
		Lower Bound	Upper Bound	Minimum	Maximum
PAHAM_B Pemahaman before	1 Diskusi	17.28	19.82	14	23
	2 Simulasi	17.38	19.82	14	24
	3 Kontrol	17.80	19.50	15	21
	Total	17.97	19.16	14	24
TERANG_B Penerangan before	1 Diskusi	7.82	8.88	6	10
	2 Simulasi	7.69	8.91	7	11
	3 Kontrol	7.13	7.77	6	9
	Total	7.74	8.33	6	11
S_ORTU_B Sikap orangtua before	1 Diskusi	14.62	18.28	4	20
	2 Simulasi	15.52	18.08	8	20
	3 Kontrol	12.95	17.75	4	20
	Total	15.18	17.24	4	20
EKON Ekonomi	1 Diskusi	2.85	3.65	2	4
	2 Simulasi	2.85	3.65	2	4
	3 Kontrol	3.18	3.82	2	4
	Total	3.13	3.54	2	4
K_ORTU Kebiasaan orangtua	1 Diskusi	14.30	15.00	12	15
	2 Simulasi	14.42	14.88	14	15
	3 Kontrol	14.68	15.02	14	15
	Total	14.57	14.86	12	15
L_SOS Lingkungan sosial	1 Diskusi	2.58	3.12	2	4
	2 Simulasi	2.58	3.12	2	4
	3 Kontrol	2.38	2.92	2	4
	Total	2.53	2.93	2	4

ANOVA

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
PAHAM_B Pemahaman before	Between Groups	.233	2	.117	.021	.979
	Within Groups	310.500	57	5.447		
	Total	310.733	59			
TERANG_B Penerangan before	Between Groups	10.233	2	5.117	4.438	.018
	Within Groups	85.700	57	1.153		
	Total	75.933	59			
S_ORTU_B Sikap orangtua before	Between Groups	22.900	2	11.450	.700	.501
	Within Groups	932.700	57	16.363		
	Total	955.600	59			
EKON Ekonomi	Between Groups	.833	2	.417	.651	.526
	Within Groups	36.500	57	.640		
	Total	37.333	59			
K_ORTU Kebiasaan orangtua	Between Groups	.533	2	.267	.861	.428
	Within Groups	17.850	57	.310		
	Total	18.183	59			
L_SOS Lingkungan sosial	Between Groups	.533	2	.267	.774	.468
	Within Groups	19.650	57	.345		
	Total	20.183	59			

Post Hoc Tests

LSO

Dependent Variable	(I) KELOMPOK Kelompok	(J) KELOMPOK Kelompok	Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig.
PAHAM_B Pemahaman before	1 Diskusi	1 Diskusi			
		2 Simulasi	5,00E-02	,74	,946
		3 Kontrol	-1,00E-01	,74	,893
	2 Simulasi	1 Diskusi	-5,00E-02	,74	,946
		2 Simulasi			
		3 Kontrol	,15	,74	,840
	3 Kontrol	1 Diskusi	1,00E-01	,74	,893
		2 Simulasi	,15	,74	,840
		3 Kontrol			
TERANG_B Penerangan before	1 Diskusi	1 Diskusi			
		2 Simulasi	5,00E-02	,34	,883
		3 Kontrol	,90*	,34	,010
	2 Simulasi	1 Diskusi	-5,00E-02	,34	,883
		2 Simulasi			
		3 Kontrol	,88*	,34	,015
	3 Kontrol	1 Diskusi	-,90*	,34	,010
		2 Simulasi	-,88*	,34	,015
		3 Kontrol			
S_ORTU_B Sikap orangtua before	1 Diskusi	1 Diskusi			
		2 Simulasi	-,35	1,28	,785
		3 Kontrol	1,10	1,28	,393
	2 Simulasi	1 Diskusi	-,35	1,28	,785
		2 Simulasi			
		3 Kontrol	1,45	1,28	,262
	3 Kontrol	1 Diskusi	-1,10	1,28	,393
		2 Simulasi	-1,45	1,28	,262
		3 Kontrol			
EKON Ekonomi	1 Diskusi	1 Diskusi			
		2 Simulasi	,00	,25	1,000
		3 Kontrol	-,25	,25	,327
	2 Simulasi	1 Diskusi	,00	,25	1,000
		2 Simulasi			
		3 Kontrol	-,25	,25	,327
	3 Kontrol	1 Diskusi	,25	,25	,327
		2 Simulasi	,25	,25	,327
		3 Kontrol			
K_ORTU Kebiasaan orangtua	1 Diskusi	1 Diskusi			
		2 Simulasi	,00	,18	1,000
		3 Kontrol	-,20	,18	,260
	2 Simulasi	1 Diskusi	,00	,18	1,000
		2 Simulasi			
		3 Kontrol	-,20	,18	,260
	3 Kontrol	1 Diskusi	,20	,18	,260
		2 Simulasi	,20	,18	,260
		3 Kontrol			
L_SOS Lingkungan sosial	1 Diskusi	1 Diskusi			
		2 Simulasi	,00	,19	1,000
		3 Kontrol	,20	,19	,266
	2 Simulasi	1 Diskusi	,00	,19	1,000
		2 Simulasi			
		3 Kontrol	-,20	,19	,266
	3 Kontrol	1 Diskusi	-,20	,19	,266
		2 Simulasi	-,20	,19	,266
		3 Kontrol			

Dependent Variable	(I) KELOMPOK Kelompok	(J) KELOMPOK Kelompok	95% Confidence Interval	
			Lower Bound	Upper Bound
FAHAM_B Pemahaman before	1 Diskusi	1 Diskusi		
		2 Simulasi	-1.43	1.53
		3 Kontrol	-1.58	1.38
	2 Simulasi	1 Diskusi	-1.53	1.43
		2 Simulasi		
		3 Kontrol	-1.63	1.33
	3 Kontrol	1 Diskusi	-1.38	1.58
		2 Simulasi	-1.33	1.63
		3 Kontrol		
TERANG_B Penerangan before	1 Diskusi	1 Diskusi		
		2 Simulasi	-.63	.73
		3 Kontrol	.27	1.58
	2 Simulasi	1 Diskusi	-.73	.63
		2 Simulasi		
		3 Kontrol	.17	1.53
	3 Kontrol	1 Diskusi	-1.58	-.22
		2 Simulasi	-1.53	-.17
		3 Kontrol		
S_ORTU_B Sikap orangtua before	1 Diskusi	1 Diskusi		
		2 Simulasi	-2.91	2.21
		3 Kontrol	-1.48	3.66
	2 Simulasi	1 Diskusi	-2.21	2.91
		2 Simulasi		
		3 Kontrol	-1.11	4.01
	3 Kontrol	1 Diskusi	-3.66	1.48
		2 Simulasi	-4.01	1.11
		3 Kontrol		
EKON Ekonomi	1 Diskusi	1 Diskusi		
		2 Simulasi	-.51	.51
		3 Kontrol	-.78	.26
	2 Simulasi	1 Diskusi	-.51	.51
		2 Simulasi		
		3 Kontrol	-.78	.26
	3 Kontrol	1 Diskusi	-.26	.78
		2 Simulasi	-.26	.78
		3 Kontrol		
K_ORTU Kebiasaan orangtua	1 Diskusi	1 Diskusi		
		2 Simulasi	-.35	.35
		3 Kontrol	-.55	.15
	2 Simulasi	1 Diskusi	-.35	.35
		2 Simulasi		
		3 Kontrol	-.35	.15
	3 Kontrol	1 Diskusi	-.15	.55
		2 Simulasi	-.15	.55
		3 Kontrol		
L_SOS Lingkungan sosial	1 Diskusi	1 Diskusi		
		2 Simulasi	-.37	.37
		3 Kontrol	-.17	.57
	2 Simulasi	1 Diskusi	-.37	.37
		2 Simulasi		
		3 Kontrol	-.17	.57
	3 Kontrol	1 Diskusi	-.57	.17
		2 Simulasi	-.57	.17
		3 Kontrol		

*. The mean difference is significant at the .05 level.

ONEWAY

pahaman terang a s ortu a BY kelompok

/STATISTICS DESCRIPTIVES

Tesis

Pengaruh Metode Diskusi ...

Yusria Ningsih

/MISSING ANALYSIS
/POSTHOC = LSD ALPHA(.05).

ADLN - Perpustakaan Universitas Airlangga

Oneway

Descriptives

		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error
PAHAM_A Pemahaman after	1 Diskusi	20	20.25	1.65	.37
	2 Simulasi	20	19.90	2.13	.46
	3 Kontrol	20	19.10	2.10	.47
	Total	60	19.75	2.00	.26
TERANG_A Penerangan after	1 Diskusi	20	9.90	.77	.17
	2 Simulasi	20	9.50	1.32	.29
	3 Kontrol	20	7.85	.99	.22
	Total	60	9.05	1.35	.17
S_ORTU_A Sikap orangtua after	1 Diskusi	20	17.25	2.36	.53
	2 Simulasi	20	17.90	1.45	.32
	3 Kontrol	20	16.25	3.48	.76
	Total	60	17.13	2.81	.34



Descriptives

ADLN - Perpustakaan Universitas Airlangga
95% Confidence Interval for Mean

		Lower Bound	Upper Bound	Minimum	Maximum
PAHAM_A Pemahaman after	1 Diskusi	19.48	21.02	17	23
	2 Simulasi	18.91	20.89	17	24
	3 Kontrol	18.12	20.08	14	24
	Total	19.23	20.27	14	24
TERANG_A Penerangan after	1 Diskusi	9.44	10.16	8	11
	2 Simulasi	8.88	10.12	7	12
	3 Kontrol	7.39	8.31	6	10
	Total	8.70	9.40	6	12
S_ORTU_A Sikap orangtua after	1 Diskusi	16.15	18.35	12	20
	2 Simulasi	17.22	18.58	14	20
	3 Kontrol	14.62	17.98	4	20
	Total	16.48	17.81	4	20

ANOVA

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
PAHAM_A Pemahaman after	Between Groups	13.900	2	6.950	1.790	.176
	Within Groups	221.350	57	3.883		
	Total	235.250	59			
TERANG_A Penerangan after	Between Groups	44.100	2	22.050	20.029	.000
	Within Groups	62.750	57	1.101		
	Total	106.850	59			
S_ORTU_A Sikap orangtua after	Between Groups	27.833	2	13.917	2.098	.132
	Within Groups	375.300	57	6.584		
	Total	402.933	59			

Post Hoc Tests



LSD

Dependent Variable	(I) KELOMPOK Kelompoek	(J) KELOMPOK Kelompoek	Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig.
PAHAM_A Pemahaman after	1 Diskusi	1 Diskusi			
		2 Simulasi	.35	.62	.577
		3 Kontrol	1.15	.62	.070
	2 Simulasi	1 Diskusi	-.35	.62	.577
		2 Simulasi			
		3 Kontrol	.80	.62	.204
	3 Kontrol	1 Diskusi	-1.15	.62	.070
		2 Simulasi	-.80	.62	.204
		3 Kontrol			
TERANG_A Penerangan after	1 Diskusi	1 Diskusi			
		2 Simulasi	.30	.33	.370
		3 Kontrol	1.85*	.33	.000
	2 Simulasi	1 Diskusi	-.30	.33	.370
		2 Simulasi			
		3 Kontrol	1.85*	.33	.000
	3 Kontrol	1 Diskusi	-1.85*	.33	.000
		2 Simulasi	-1.85*	.33	.000
		3 Kontrol			
S_ORTU_A Sikap orangtua after	1 Diskusi	1 Diskusi			
		2 Simulasi	-.85	.81	.426
		3 Kontrol	1.00	.81	.223
	2 Simulasi	1 Diskusi	.85	.81	.426
		2 Simulasi			
		3 Kontrol	1.85*	.81	.047
	3 Kontrol	1 Diskusi	-1.00	.81	.223
		2 Simulasi	-1.85*	.81	.047
		3 Kontrol			

Dependent Variable	(I) KELOMPOK Kelompok	(J) KELOMPOK Kelompok	95% Confidence Interval	
			Lower Bound	Upper Bound
PAHAM_A Pemahaman after	1 Diskusi	1 Diskusi		
		2 Simulasi	-.90	1.60
		3 Kontrol	-8.79E-02	2.40
	2 Simulasi	1 Diskusi	-1.80	.90
		2 Simulasi		
		3 Kontrol	-.45	2.05
	3 Kontrol	1 Diskusi	-2.40	9.79E-02
		2 Simulasi	-2.05	.45
		3 Kontrol		
TERANG_A Penerangan after	1 Diskusi	1 Diskusi		
		2 Simulasi	-.36	.96
		3 Kontrol	1.29	2.61
	2 Simulasi	1 Diskusi	-.96	.36
		2 Simulasi		
		3 Kontrol	.96	2.31
	3 Kontrol	1 Diskusi	-2.61	-1.29
		2 Simulasi	-2.31	-.96
		3 Kontrol		
S_ORTU_A Sikap orang tua after	1 Diskusi	1 Diskusi		
		2 Simulasi	-2.27	.97
		3 Kontrol	-.82	2.62
	2 Simulasi	1 Diskusi	-.97	2.27
		2 Simulasi		
		3 Kontrol	2.51E-02	3.27
	3 Kontrol	1 Diskusi	-2.62	.82
		2 Simulasi	-3.27	-2.51E-02
		3 Kontrol		

* The mean difference is significant at the .05 level.

UNIANOVA

```

terang_a BY kelompok WITH paham_b
/METHOD = SSTYPE(3)
/INTERCEPT = INCLUDE
/CRITERIA = ALPHA(.05)
/DESIGN = paham_b kelompok .

```

Univariate Analysis of Variance

Between-Subjects Factors

	Value Label	N
KELOMPOK 1	Diskusi	20
Kelompok 2	Simulasi	20
3	Kontrol	20

Tests of Between-Subjects Effects

Dependent Variable: TERANG_A Penerangan after

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	45.408 ^a	3	15.136	13.795	.000
Intercept	54.616	1	54.616	49.778	.000
PAHAM_B	1.308	1	1.308	1.192	.280
KELOMPOK	44.444	2	22.222	20.254	.000
Error	61.442	56	1.097		
Total	5021.000	60			
Corrected Total	106.850	59			

^a R Squared = .420 (Adjusted R Squared = .384)

d_paham d_terang d_s_ortu 6% kelompok
 /STATISTICS DESCRIPTIVES
 /MISSING ANALYSIS
 /POSTHOC = LSD ALPHA(.05).

ADLN - Perpustakaan Universitas Airlangga

Oneway

Descriptives

		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean	
						Lower Bound	Upper Bound
D_PAHAM Perubahan pemahaman	1 Diskusi	20	1.7000	2.0028	.4478	.7627	2.6373
	2 Simulasi	20	1.4000	2.4140	.5400	.2698	2.5302
	3 Kontrol	20	.4500	1.5035	.3382	-.2537	1.1537
	Total	60	1.1833	2.0480	.2641	.6548	1.7119
D_TERANG Perubahan penerangan	1 Diskusi	20	1.4500	1.5035	.3382	.7483	2.1537
	2 Simulasi	20	1.2000	1.5781	.3524	.4623	1.9377
	3 Kontrol	20	.4000	.8208	.1835	1.586E-02	.7841
	Total	60	1.0167	1.3860	.1802	.6580	1.3773
D_S_ORTU Perubahan sikap	1 Diskusi	20	.8000	2.1908	.4899	-.2254	1.8254
	2 Simulasi	20	1.1000	2.6537	.5934	-.1420	2.3420
	3 Kontrol	20	.9000	3.9323	.8793	-.9404	2.7404
	Total	60	.9333	2.9680	.3932	.1566	1.7000



Descriptives

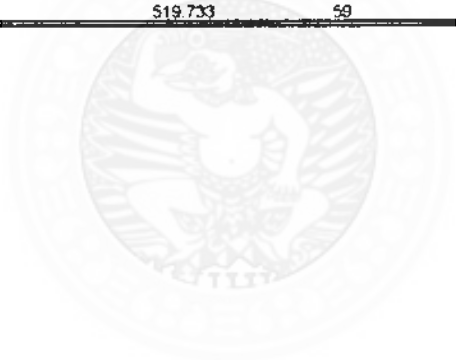
ADI N., Perpustakaan Universitas Airlangga

		Minimum	Maximum
D_PAHAM Perubahan pemahaman	1 Diskusi	-2.00	8.00
	2 Simulasi	-3.00	8.00
	3 Kontrol	-2.00	4.00
	Total	-3.00	8.00
D_TERANG Perubahan penerangan	1 Diskusi	-1.00	4.00
	2 Simulasi	-1.00	4.00
	3 Kontrol	.00	3.00
	Total	-1.00	4.00
D_S_ORTU Perubahan sikap	1 Diskusi	-4.00	8.00
	2 Simulasi	-1.00	11.00
	3 Kontrol	-2.00	14.00
	Total	-4.00	14.00

ANOVA

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
D_PAHAM Perubahan pemahaman	Between Groups	17.033	2	8.517	2.111	.130
	Within Groups	229.950	57	4.034		
	Total	246.983	59			
D_TERANG Perubahan penerangan	Between Groups	12.033	2	6.017	3.331	.043
	Within Groups	102.950	57	1.808		
	Total	114.983	59			
D_S_ORTU Perubahan sikap	Between Groups	.933	2	.467	.051	.950
	Within Groups	518.800	57	9.102		
	Total	519.733	59			

Post Hoc Tests



Dependent Variable	(I) KELOMPOK Kelompok	(J) KELOMPOK Kelompok	Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig.
D_PAHAM Perubahan pemahaman	1 Diskusi	1 Diskusi			
		2 Simulasi	.3000	.6352	.638
		3 Kontrol	1.2500*	.6352	.054
	2 Simulasi	1 Diskusi	-.3000	.6352	.638
		2 Simulasi			
		3 Kontrol	.9500	.6352	.140
	3 Kontrol	1 Diskusi	-1.2500*	.6352	.054
		2 Simulasi	-.9500	.6352	.140
		3 Kontrol			
D_TERANG Perubahan penerangan	1 Diskusi	1 Diskusi			
		2 Simulasi	.2500	.4250	.559
		3 Kontrol	1.0500*	.4250	.017
	2 Simulasi	1 Diskusi	-.2500	.4250	.559
		2 Simulasi			
		3 Kontrol	.8000	.4250	.065
	3 Kontrol	1 Diskusi	-1.0500*	.4250	.017
		2 Simulasi	-.8000	.4250	.065
		3 Kontrol			
D_S_ORTU Perubahan sikap	1 Diskusi	1 Diskusi			
		2 Simulasi	-.3000	.9540	.754
		3 Kontrol	-1.0000E-01	.9540	.917
	2 Simulasi	1 Diskusi	.3000	.9540	.754
		2 Simulasi			
		3 Kontrol	.2000	.9540	.835
	3 Kontrol	1 Diskusi	1.0000E-01	.9540	.917
		2 Simulasi	-.2000	.9540	.835
		3 Kontrol			

Multiple Comparisons

LSD

ADLN - Perpustakaan Universitas Airlangga

Dependent Variable	(I) KELOMPOK	Kelompok	(J) KELOMPOK	Kelompok	95% Confidence Interval	
					Lower Bound	Upper Bound
D_PAHAM Perubahan pemahaman	1 Diskusi		1 Diskusi			
			2 Simulasi		-.9719	1.5719
			3 Kontrol		-2.1875E-02	2.5219
	2 Simulasi		1 Diskusi		-1.5719	.9719
			2 Simulasi			
			3 Kontrol		-.3219	2.2219
	3 Kontrol		1 Diskusi		-2.5219	2.1875E-02
			2 Simulasi		-2.2219	.3219
			3 Kontrol			
D_TERANG Perubahan penerangan	1 Diskusi		1 Diskusi			
			2 Simulasi		-.6010	1.1010
			3 Kontrol		.1990	1.9010
	2 Simulasi		1 Diskusi		-1.1010	.6010
			2 Simulasi			
			3 Kontrol		-5.1022E-02	1.8510
	3 Kontrol		1 Diskusi		-1.9010	-.1990
			2 Simulasi		-1.8510	5.1022E-02
			3 Kontrol			
D_S_ORTU Perubahan sikap	1 Diskusi		1 Diskusi			
			2 Simulasi		-2.2104	1.6104
			3 Kontrol		-2.0104	1.8104
	2 Simulasi		1 Diskusi		-1.6104	2.2104
			2 Simulasi			
			3 Kontrol		-1.7104	2.1104
	3 Kontrol		1 Diskusi		-1.8104	2.0104
			2 Simulasi		-2.1104	1.7104
			3 Kontrol			

*. The mean difference is significant at the .05 level.

(UNTUK ORANG TUA)
**PENGENALAN ALAT REPRODUKSI PADA
BALITA**



DISUSUN OLEH:

YUSRIA NINGSIH, IH

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis mengucapkan kepada Allah SWT, karena atas karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan buku panduan untuk orang tua tentang penerangan seksual pada balita.

Terima kasih kepada semua pihak yang telah ikut membantu dalam mengerjakan. Buku ini masih banyak sekali kekurangannya, sehingga penulis menerima masukan, saran dan kritik yang membangun demi sempurnanya buku ini.

Semoga buku ini dapat memberi manfaat pada semua, Amien....

Penulis

Pengenalan Alat Reproduksi

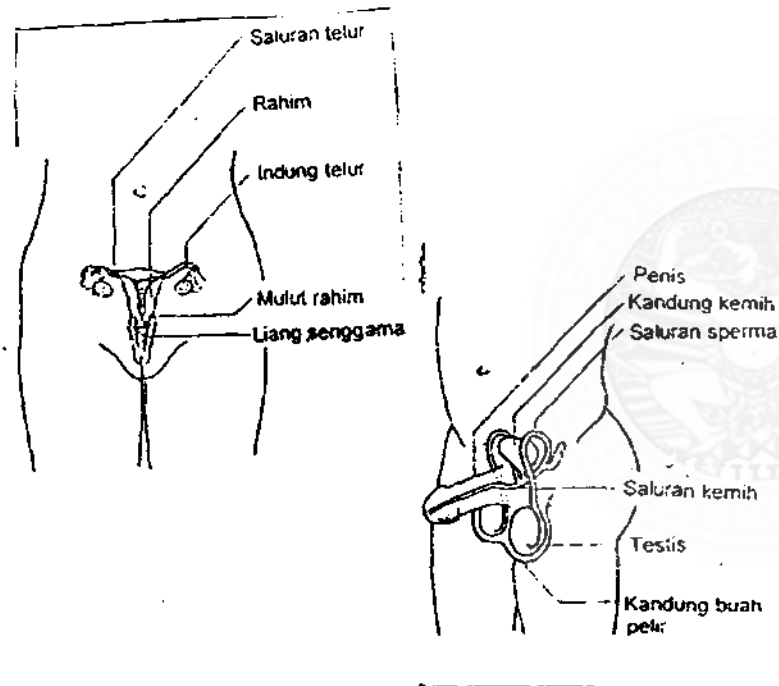
Reproduksi secara sederhana dapat diartikan sebagai kemampuan untuk membuat kembali atau kemampuan seseorang memperoleh keturunan (beranak). Alat-alat reproduksi akan berfungsi ketika mencapai kematangan yaitu pada usia subur (akil baligh). Bentuk alat-lat reproduksi pada perempuan dan laki-laki memiliki perbedaan.

Perempuan

Alat reproduksi perempuan adalah organ (alat) atau bagian tubuh perempuan yang berkaitan dengan kehamilan atau kemampuan beranak, secara awam alat reproduksi di katakan sebagai alat kelamin. Yang terdiri dari sepasang indung telur, sepasang saluran telur, rahim dan vagina (liang senggama).

Laki-laki

Alat reproduksinya sebagian besar berada di luar dan dapat di lihat secara langsung. Yang terdiri dari buah pelir (testis) dan penis.



2.

Pendidikan seks dimulai hampir pada awal kehidupan seorang anak, tapi pada umur 2 atau 3 tahun anak mulai aktif untuk mengajukan pertanyaan tentang hal-hal yang dilihatnya berbeda dengan dirinya (misalnya dalam hal perbedaan alat kelaminnya). Di sini orang tua diharapkan mampu untuk menjawab pertanyaan anak secara singkat, langsung dan pada saat itu juga.

Perhatian anak pada hal seksual, ditunjukkan misalnya anak dengan mengajukan pertanyaan pada orang tua, yaitu:

- a. Dari mana adik datang?
- b. Apa beda laki-laki dan perempuan?

Komunikasi tentang seksualitas yang dilakukan antara orang tua dan anak sebagai usaha untuk mengurangi atau mencegah terjadinya penyalahgunaan seks, dan untuk mencegah dampak negatif yang tidak di harapkan dari penyalahgunaan seks tersebut.

3

A. Pendidikan seks

Pada dasarnya pendidikan seks meliputi bidang-bidang:

1. Biologi dan fisiologi, yaitu fungsi reproduktif.
2. Etik yaitu yang menyangkut kebahagiaan orang itu sendiri.
3. Moral, yang mengenai hubungan dengan orang-orang lain misalnya dengan pasangannya dan anak-anaknya.
4. Sosiologi, mengenai pembentukan keluarga.

B. Seksualitas

Menurut ahlinya ada dua aspek dari seksualitas, yaitu :

1. Seks dalam arti sempit, meliputi ;
 - a. Alat kelamin, anggota-anggota tubuh dan ciri-ciri badaniah lainnya yang membedakan laki-laki dan perempuan.
 - b. Kelenjar-kelenjar dan hormon-hormon dalam tubuh yang mempengaruhi bekerjanya alat kelaminnya.
 - c. Hubungan kelamin (hubungan badan/ intercourse)
 - d. Proses pembuahan, kehamilan, dan kelahiran.

4.

d. Proses pembuahan, kehamilan, dan kelahiran.

2. Seks dalam arti luas, meliputi;

Segala sesuatu yang terjadi sebagai akibat (konsekuensi) dari adanya perbedaan jenis kelamin. Misalnya perbedaan peran, pekerjaan, hubungan antara laki-laki dan perempuan, tata krama pergaulan, percintaan, pacaran, perkawinan, dan sebagainya.

C. Pertumbuhan dan perkembangan anak di pengaruhi oleh dua faktor, yaitu:

1. Keadaan anak itu sendiri

- a. Sifat-sifat dasar konstitusi anak sejak lahir meliputi keadaan fisik (bentuk tubuh), emosi, tingkah laku, dan proses berpikir anak.
- b. Keadaan biologik anak: kekurangan enzim atau hormon, kelainan organik atau kromosom yang akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan.

5

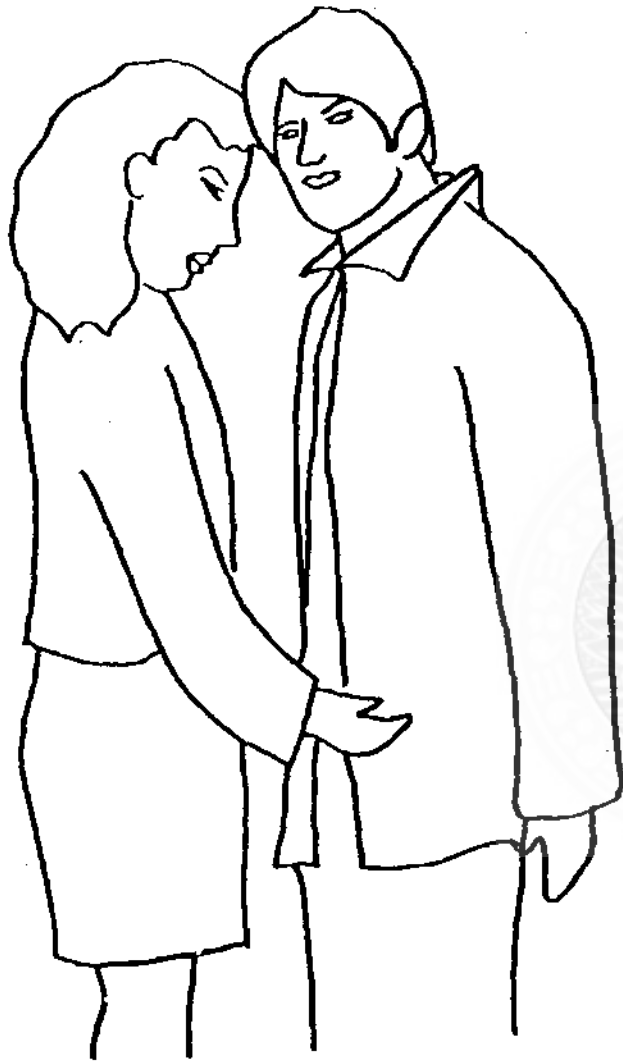
2. Keadaan lingkungan anak

- a. Orang tua atau keluarga di rumah
- b. Teman bermain, guru di sekolah
- c. Masyarakat: kebudayaan, keadaan sosial, lingkungan agama dan sebagainya.

Menurut seorang pakar bahwa sebelum menetapkan adanya gejala yang patologis/ kelainan pada anak maka sebelumnya harus dinilai:

1. Derajat kemauan perkembangan anak. Apakah perkembangan anak sesuai dengan usianya, terlalu cepat atau terlalu lambat?.
2. Bagaimana orang tua melakukan perawatan pada anak. Apakah sudah cukup peka terhadap kebutuhan anak atau tidak mengindahkan pemuasan diri anak.

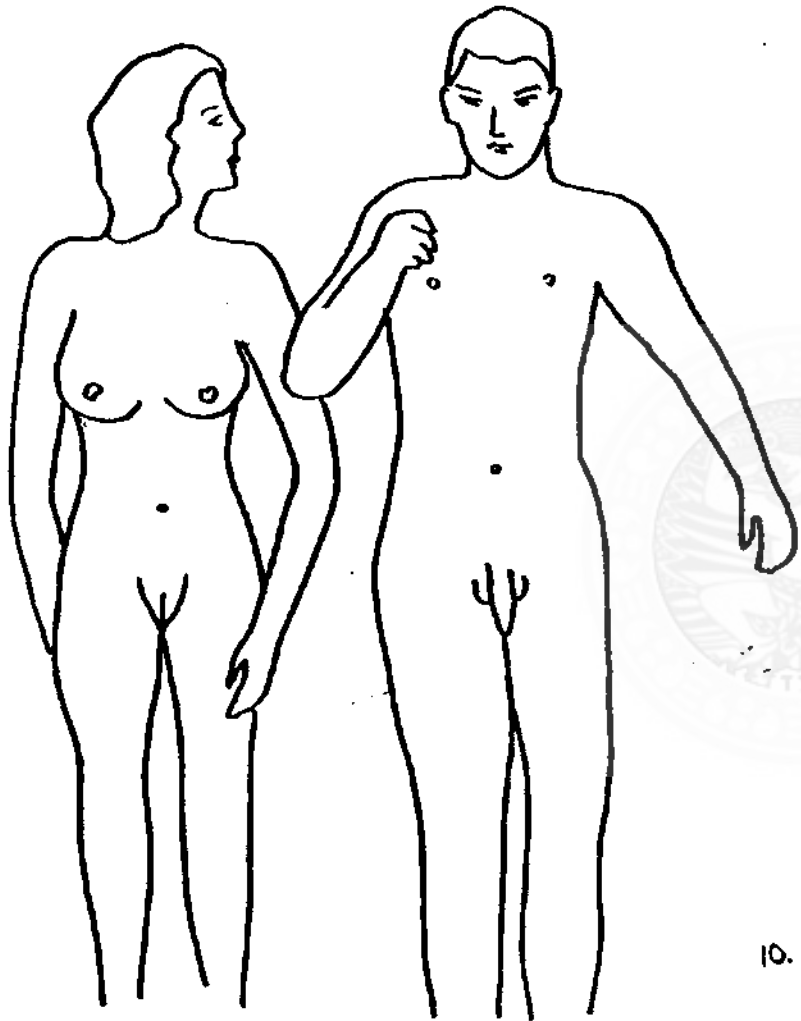
TUHAN MENCIPTAKAN MANUSIA TERDIRI DARI LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN



LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN ITU BERBEDA

Laki-laki mempunyai penis

Perempuan mempunyai vagina dan
payudara



TUHAN MENCIPTAKAN
MANUSIA SECARA
BERPASANG-PASANGAN,
SALING MENCINTAI DAN
SALING MENGASIHI DALAM
BENTUK PERNIKAHAN

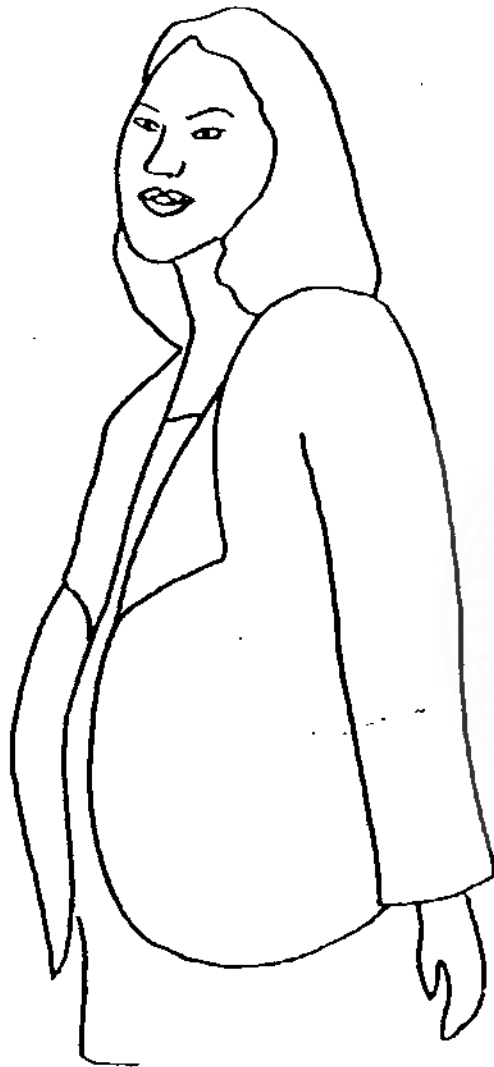
10.

11.



DARI PERNIKAHAN AKAN TERJADI KEHAMILAN

Perut ibu akan membesar, karena di dalamnya ada adik bayi. Di dalam perut ibu terdapat ruang untuk menyimpan adik bayi, sehingga adik bayi akan tumbuh menjadi besar. Adik bayi mendapatkan makanan dari ibu melalui plasenta (tali pusat). Didalam perut ibu adik bayi selama 9 bulan 10 hari.



14.

KELAHIRAN

Setelah 9 bulan 10 hari adik bayi akan keluar dari perut ibu melalui sebuah lubang diantara dua paha bagian atas, yang akan membesar dan kemudian mengecil kembali setelah adik di lahirkan.

15.

MENYUSUI

Setelah dilahirkan adik bayi perlu mendapatkan makan dengan cara menyusu/ menetek pada ibu, karena ibu mempunyai payudara yang ketika hamil didalamnya tersimpan air susu (ASI). Dengan minum ASI, adik bayi akan tumbuh menjadi besar.



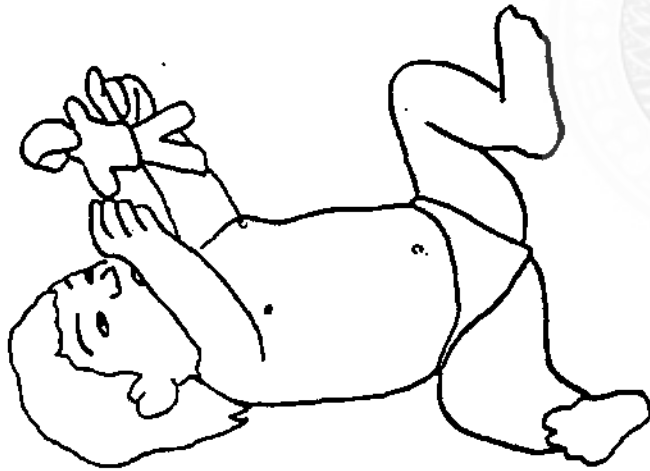
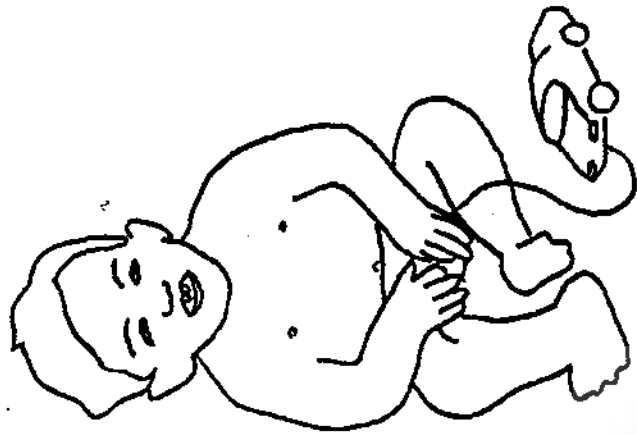


18.

Adik laki-laki akan bermain robot-robotan dan mobil-mobilan.

Adik perempuan akan bermain boneka dan pasaran.

19.



22

KELUARGA BAHAGIA SEJAHTERA



METODE DISKUSI



Diskusi Terhadap pemahaman dan Sikap Orang Tua tentang Penerangan Seksual Pada Balita

Petunjuk Diskusi

Diskusi di tujukan kepada responden yang telah memenuhi karakteristik penelitian untuk menambah pemahaman dan sikap orang tua tentang penerangan seksual pada balita.

1. Responden sebanyak 20 orang di bagi menjadi 2 kelompok , sebelumnya telah mendengarkan ceramah dan juga menerima buku saku.
2. Kelompok I sebanyak 10 orang membahas topik “Pemahaman dan Sikap Orang Tua tentang Seksual pada Balita”.
3. Kelompok II sebanyak 10 orang membahas topik “ Penerangan Seksual pada Balita”.
4. Pada setiap kelompok terdiri dari a) Notulen yang bertugas mencatat segala kegiatan diskusi, b) Moderator sebagai penengah dan pengarah jalannya diskusi, c) Penyaji yang bertugas sebagai penjelas dari segala masalah yang timbul dan belum terpecahkan. Semua itu diambilkan dari peserta diskusi, masing-masing kelompok. Pokok-pokok yang di tulis oleh notulen antara lain adalah tanggal kegiatan, jumlah peserta dan pemain, kesimpulan hasil diskusi, pertanyaan dari peserta.
5. Semua peserta diskusi duduk berhadapan dengan penyaji, notulen dan moderator di depannya.

6. Semua masalah dapat terpecahkan, walaupun mungkin belum puas dengan jawabannya.
7. Masing-masing kelompok di beri alokasi waktu sebanyak 60 menit.



METODE SIMULASI



SIMULASI PEMAHAMAN DAN SIKAP ORANG TUA TENTANG PENERANGAN SEKSUAL PADA BALITA

Petunjuk Simulasi

Permainan simulasi di tujukan kepada responden yang telah memenuhi karakteristik penelitian untuk menambah pemahaman dan sikap orang tua tentang penerangan seksual pada balita.

Cara bermain:

1. Letakkan semua nomor pemain pada kotak mulai
2. Pemain pertama mengocok dadu, kemudian melangkah sesuai nomor yang keluar
3. Bila pemain berada pada posisi yang jauh dari kotak pertanyaan/pernyataan maka fasilitator atau pemainlainnya yang berdekatan dengan kotak tersebut membacakan pesan yang ada dalam kotak
4. Jika pemain mendapat giliran jalan tidak dapat menjawab pertanyaan, mendapat hukuman
5. Bila salah seorang menyelesaikan satu putaran fasilitator segera mengecek apakah seluruh kolom pertanyaan sudah terkena. Apabila sampai saat ini masih ada yang belum terkena maka permainan di tambah satu kali putaran lagi dan pemain tersebut melanjutkan langkahnya dari kotak mulai.
6. Pemain yang menang adalah yang tercepat masuk ke kotak selesai pada putaran terakhir dimana pertanyaan telah terkena semua.

Alat-alat yang digunakan dalam simulasi

1. Beberan yang berisi pertanyaan/pernyataan simulasi
2. Gaco penentu langkah
3. Dadu
4. Daftar alternatif jawaban

Pertanyaan dan jawaban yang terdapat dalam beberan simulasi



Pertanyaan dan jawaban yang terdapat dalam beberan simulasi.

No	Pertanyaan/ Pernyataan	Alternatif jawaban
1.	Apakah pengertian dari reproduksi ?	Kemampuan untuk membuat kembali atau kemampuan seseorang memperoleh keturunan (beranak).
2.	Sejak kapan alat reproduksi akan berfungsi ?	Alat-alat reproduksi akan berfungsi ketika mencapai kematangannya yaitu pada saat akil baligh/ usia subur.
3.	Apa yang dimaksud dengan alat reproduksi wanita ?	Alat/ bagian tubuh wanita yang berkaitan dengan kehamilan atau kemampuan beranak.
4.	Sebutkan alat-alat reproduksi pada wanita !	Sepasang indung telur, sepasang saluran telur, rahim, dan vagina (liang senggama).
5.	Sebutkan alat reproduksi pada laki-laki !	Buah pelir (scrotum) dan penis
6.	Apakah tujuan dari komunikasi tentang seksual ?	Sebagai usaha untuk mengurangi atau mencegah terjadinya penyalahgunaan seks dan untuk mencegah dampak negatif yang tidak di harapkan dari penyalahgunaan seks tersebut.
7.	Kapan seharusnya pendidikan seks diperkenalkan pada anak ?	<ul style="list-style-type: none"> - Pendidikan seks dimulai hampir pada awal kehidupanseorang anak kira-kira 2 atau 3 tahun. - Disaat anak mulai aktif untuk mengajukan pertanyaan tentang hal yang di lihatnya

		berbeda dengan dirinya. (misalnya perbedaan alat kelamin).
8.	Meliputi bidang apa saja pendidikan seks itu ?	<ol style="list-style-type: none"> 1. Biologi dan fisiologi, yaitu fungsi reproduktif. 2. Etik, yaitu menyangkut kebahagiaan orang itu sendiri. 3. Moral, yang mengenai hubungan dengan orang lain. 4. Sosiologi, mengenai pembentukan keluarga.
9.	Apa yang di maksud dengan seks dalam arti sempit ?	<ol style="list-style-type: none"> a. Alat kelamin, anggota tubuh dan ciri badaniah lainnya yang membedakan antara laki-laki dan perempuan. b. Kelenjar dan hormon dalam tubuh yang mempengaruhi bekerjanya alat kelamin. c. Hubungan kelamin/ hubungan badan/intercourse. d. Proses pembuahan , kehamilan dan kelahiran.
10.	Apa yang di maksud dengan seks dalam arti luas?	Segala sesuatu yang terjadi sebagai akibat dari adanya perbedaan jenis kelamin.
11.	Sebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak ?	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keadaan anak itu sendiri. Sifat dasar konstitusi anak sejak lahir (keadaan fisik, emosi, tingkah laku dan proses berfikir) dan keadaan biologik anak (kekurangan enzim,

		kelainan organik) 2. Keadaan lingkungan anak (orang tua/ keluarga di rumah, teman bermain, guru di sekolah, masyarakat)
12.	Manusia diciptakan Tuhan terdiri dari :	Laki-laki dan perempuan
13.	Apakah perbedaan laki-laki dan perempuan ?	Laki-laki punya penis dan testis sedangkan perempuan punya vagina dan payudara.
14.	Mengapa ada pernikahan ?	Karena Tuhan menciptakan manusia secara berpasangan, saling mencintai dan saling mengasih.
15.	Apa yang di maksud dengan kehamilan ?	Perut ibu akan membesar, karena di dalamnya ada adik bayi. Di dalam perut ibu terdapat ruang untuk menyimpan adik bayi, sehingga adik bayi mendapatkan makanan dari ibu melalui plasenta (tali pusat). Di dalam perut ibu selama 9 bulan 10 hari.
16.	Bagaimana proses kelahiran ?	Setelah 9 bulan 10 hari adik bayi akan keluar dari perut ibu melalui sebuah lubang di antara dua paha bagian atas, yang akan membesar dan kemudian mengecil kembali setelah adik dilahirkan.
17.	Dari mana adik bayi mendapatkan makanan setelah di lahirkan ?	Setelah adik bayi lahir perlu mendapatkan makanan dengan cara menyusu pada ibu, karena ibu mempunyai payudara yang

		ketika hamil di dalamnya tersimpan air susu (ASI).
18.	Bagaimana adik harus bermain ?	Adik laki-laki akan bermain robot-robotan dan mobil-mobilan. Sedangkan adik perempuan akan bermain boneka dan pasaran.
20.	Apa yang diinginkan semua orang dalam kehidupannya ?	Keluarga bahagia dan sejahtera.
21.	Mengapa alat kelamin saya berbeda ? (perempuan dan laki-laki)	Tuhan menciptakan manusia 2 jenis yaitu laki-laki dan perempuan. Kalau laki-laki punya penis dan buah pelir, dan perempuan punya vagina dan payudara.
22.	Dari mana adik bayi datang ?	Adik bayi datang karena ayah dan ibu menikah yang di ridhoi oleh Tuhan. Karena ayah dan ibu saling mengasihi dan mencintai, juga berjanji untuk hidup selamanya bersama ayah dan wujudnya adalah adanya adik bayi.
23.	Bagaimana adik bayi keluar dari perut ibu ?	Adik bayi keluar dari sebuah lubang yang berada di paha bagian atas ibu, yang akan mengecil kembali setelah adik bayi keluar/ terlahir.
24.	Mengapa ibu memberi ASI pada adik bayi?	Karena adik bayi harus makan, karena adik bayi belum punya gigi maka adik bayi akan minum ASI.
25.	Bagaimana adik bayi bisa bernafas di dalam	Karena adik bayi mempunyai

	perut ibu?	sebuah tali yang di namakan tali pusat (plasenta) yang menghubungkan antara ibu dan adik bayi.
26.	Berapa lama adik bayi berada di dalam perut ibu?	Adik bayi berada di dalam perut ibu selama 9 bulan 10 hari.



KUESIONER

PETUNJUK

1. Berikan jawaban yang sejujurnya, sebab kejujuran anda sangat berguna bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat.
2. Jawaban anda akan terjamin kerahasiannya.
3. Jawablah jawaban sesuai dengan perintahnya, pada kolom yang telah di sediakan.

Terima kasih atas kerjasama yang baik ini, selamat mengerjakan

A. Identitas Responden:

1. Nama :
2. Umur :
3. Jenis kelamin :
4. Agama :
4. Pekerjaan
Suami :
Isteri :
6. Berapakah anak kandung Bapak/ Ibu ?
 - a. 1
 - b. 2
 - c. 3
 - d. Lain-lain (sebutkan.....)
7. Anak ke berapa yang bersekolah di sini ?
 - a. 1
 - b. 2
 - c. 3
 - d. Lain-lain (sebutkan.....)
8. Apakah lingkungan tempat tinggal anda menganggap seks itu tabu ?
 - a. Ya
 - b. Tidak (alasan.....)
9. Apakah lingkungan anda, penduduknya bersifat agamis ?
 - a. Ya
 - b. Biasa saja
 - c. Tidak
10. Apakah lingkungan tempat tinggal anda menganggap seks itu tabu ?
 - a. Ya
 - b. Tidak (alasan.....)

11. Apakah lingkungan anda pendidikannya bersikap agamis?

- a. Ya
- b. Biasa saja
- c. Tidak

B. Pertanyaan penerangan seksual :

Petunjuk : Jawablah pertanyaan di bawah ini sesuai dengan pengetahuan anda

Bagaimanakah jawaban anda, jika anak bertanya tentang :

1. Mengapa alat kelaminnya berbeda dengan temannya (laki-laki dan perempuan) ?

.....
.....
.....

2. Dari mana adik bayi datang ?

.....
.....
.....

3. Bagaimana adik bayi keluar dari perut ibu ?

.....
.....
.....

4. Mengapa ibu memberi ASI pada adik bayi ?

.....
.....
.....

5. Bagaimana adik bayi bisa bernafas di dalam perut ibu ?

.....
.....
.....

6. Berapa lama adik bayi berada di dalam perut ibu ?

.....
.....
.....

C. Pertanyaan pemahaman seksual:

Petunjuk: Lingkarilah setiap jawaban yang menurut saudara dianggap benar

7. Pengertian Reproduksi adalah:

- a. Kemampuan untuk membuat kembali (beranak)
- b. Hubungan badan antara laki-laki dan perempuan
- c. Vagina dan rahim
- d. Tidak tahu

8. Kapan alat reproduksi akan berfungsi ?

- a. Ketika orang itu sudah baligh/ masa subur
- b. Sejak dilahirkan
- c. Sejak di dalam kandungan
- d. Tidak tahu

9. Alat-alat reproduksi perempuan meliputi Universitas Airlangga
- Indung telur, saluran telur, rahim, dan vagina
 - Vagina dan rahim
 - Saluran untuk melahirkan anak
 - Tidak tahu
10. Alat-alat reproduksi untuk laki-laki meliputi:
- Testis (buah pelir) dan penis
 - Sperma dan saluran kencing
 - Saluran sperma dan saluran kencing
 - Tidak tahu
11. Apakah Bapak/ Ibu setuju dengan adanya pendidikan seks pada balita ?
- Ya
 - Tidak, alasannya.....
12. Kapan pendidikan seks seharusnya di berikan kepada anak ?
- 2 tahun-3 tahun
 - 4 tahun-5 tahun
 - 6 tahun-7 tahun
 - Lain-lain (sebutkan usia berapa.....)
13. Apakah orang tua perlu menjawab pertanyaan anak jika anak bertanya tentang seks?
- Ya
 - Tidak, karena.....
14. Apakah anak Bapak/ Ibu pernah menanyakan tentang hal yang berbaur seks?
- Ya
 - Tidak
15. Pendidikan seks meliputi bidang-bidang di bawah ini:
- Biologi dan fisiologi
 - Etik dan moral
 - Sosiologi
 - Semua benar
16. Apa yang di maksud dengan seks dalam arti sempit ?
- Alat kelamin, ciri-ciri badaniah yang membedakan antara laki-laki dan perempuan
 - Kelenjar dan hormon-hormon dalam tubuh yang mempengaruhi bekerjanya alat kelamin.
 - Hubungan badan/ kelamin dan proses kehamilan serta kelahiran
 - Semua benar
17. Apa yang di maksud dengan seks dalam arti luas ?
- Segala sesuatu yang terjadi sebagai akibat dari adanya perbedaan jenis kelamin
 - Pengenalan alat reproduksi dan akibatnya
 - Pendapat masyarakat tentang pendidikan seks
 - Semua benar
18. Pertumbuhan dan perkembangan anak di pengaruhi oleh 2 faktor yaitu :
- Keadaan anak itu sendiri dan keadaan lingkungan
 - Ayah dan ibu
 - Lingkungan rumah dan lingkungan sekolah
 - Semua benar

D. Pertanyaan tentang Kebiasaan orang tua :

Petunjuk : Lingkarilah sesuai dengan keadaan anda

2. Bagaimana cara anda mendidik anak-anak ?
 - a. Dengan penuh perhatian dan kasih sayang
 - b. Selalu menuruti kehendak anak/ di manja
 - c. Seseuai dengan kehendak anda (diktator)
 - d. Acuh tak acuh (terserah anak mau apa saja)

3. Apakah anda setuju dengan tingkah laku anak anda yang kurang baik ?
 - a. Ya
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak

4. Tindakan apa yang anda lakukan, jika mengetahui perbuatan anak yang tidak di sukai ?
 - a. Dinasehati dan di beritahu yang baik
 - b. Menegurnya saja
 - c. Marah-marah
 - d. Memukulnya

5. Berapa jam dalam sehari anda bertemu dengan anak anda?
 - b. Lebih dari 10 jam
 - c. 8 jam
 - d. 6 jam
 - e. 4 jam

6. Bagaimana hubungan anda dengan anak anda ?
 - e. Sangat dekat
 - f. Biasa saja
 - g. Tidak dekat
 - h. Takut

E. Pertanyaan aspek sikap orang tua:**Petunjuk:** Berilah tanda silang pada kolom sesuai dengan keadaan anda

No	Pernyataan	SS	S	R	KS	TS
1	Anak harus di beri kebebasan untuk berfikir secara kreatif, dengan memberikan jawaban pada pertanyaan yang diajukan secara benar dan pada saat itu juga sesuai dengan usianya					
2	Anak yang cerdas, akan selalu menanyakan hal-hal yang berbeda pada dirinya dengan orang lain					
3	Pendidikan seks dalam keluarga harus dibicarakan secara terbuka sesuai dengan kondisi dan situasi didalam keluarga dan usia anak					
4	Pendidikan seks bukanlah hal yang tabu untuk diberikan pada anak, asalkan sesuai dengan usianya					

KUNCI JAWABAN

I. PENERANGAN SEKSUAL

1. Karena Tuhan menciptakan manusia terdiri dari laki-laki dan perempuan, kalau laki-laki mempunyai penis dan perempuan mempunyai vagina dan payudara
2. Adik datang dari hasil pernikahan ayah dan ibu sehingga ibu bisa hamil. Perut ibu membesar dan disana ada ruang untuk menyimpan adik bayi, sehingga adik bayi akan tumbuh menjadi besar
3. Adik bayi akan keluar dari perut ibu melalui sebuah lubang diantara dua paha bagian atas yang akan membesar dan mengecil kembali setelah adik di lahirkan
4. Karena adik bayi perlu makanan dengan meminum ASI, sehingga adik bayi akan menjadi tumbuh besar
5. Karena adik bayi bernafas melalui plasenta (Tali Pusat)
6. 9 bulan 10 hari

II. PEMAHAMAN ORANG TUA

7. A
8. A
9. A
10. A
11. A
12. A
13. A
14. A
15. D

16. D

17. A

18. A

III. SIKAP ORANG TUA

1. SS 3. SS

2. SS 4. SS



LAMPIRAN FOTO KEGIATAN

DISKUSI DAN SIMULASI



LAMPIRAN FOTO KEGIATAN

DISKUSI DAN SIMULASI



